

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

(Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

SKRIPSI

Disusun untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

ARDELIA REZEKI HARSONO
145030207111024



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2018**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

Disusun oleh : Ardelia Rezeki Harsono

NIM : 145030207111024

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Manajemen Keuangan



Malang, 18 April 2018
Komisi Pembimbing
Ketua,

A handwritten signature in blue ink is written over the text 'Ketua,'.

Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si
NIP. 19750305 200604 2 001



TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 30 Mei 2018

Pukul : 11.00 WIB

Skripsi atas nama : Ardelia Rezeki Harsono

Judul : Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017)

Dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

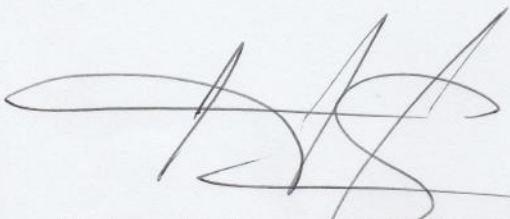
Ketua,



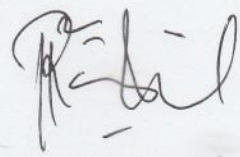
Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si
NIP. 197503052006042001

Anggota

Anggota



Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si
NIP. 195707121985031001



Rosalita Rachma Agusti, SE., MSA., AK
NIP. 198708312014042001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 18 April 2018

Mahasiswa



Ardelia Rezeki Harsono
145030207111024



Lampiran 17 *Curriculum Vitae*

CURRICULUM VITAE

I. Identity

Name : Ardelia Rezeki Harsono
 Email : Ardeliarezeki@gmail.com
 Place, Date Birth : Jakarta. 18 Agustus 1996
 Citizenship : Indonesia
 Religion : Islam
 Phone : 087886001318
 Address : Jatibening Estate Blok
 A1 Nomor 6, Kecamatan Pondok
 Gede, Bekasi, 17412



II. Formal Education Background

1. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang (2014-2018)
2. SMA Negeri 71 Jakarta (2011-2014)
3. SMP Negeri 199 Jakarta (2008-2011)
4. SD Islam Al-Azhar 23 Bekasi (2003-2008)

III. Experience

1. Indonesian Marketing Association Volunteer (Malang) (Periode 2017)
2. Expriex Business Model Competition ASEAN (Public Relation) (Periode 2017)
3. October Project 3.0 Himabis (Event Division) (Periode 2016)
4. National Seminar Himabis (Event Division) (Periode 2016)
5. Saman Dancer by Unitantri Brawijaya University (Periode 2015)
6. Hore Cup Competition (Public Relation) (Periode 2015)
7. October Project 2.0 Himabis (Event Division)

IV. Internship Experience

1. PT Bahana Sekuritas (03 Juli – 10 September 2017)

V. Scientific Work

1. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)

Demikian *Curriculum Vitae* yang saya buat dengan sebenarnya.

Malang, 18 April 2018

Ardelia Rezeki Harsono

RINGKASAN

Ardelia Rezeki Harsono, 2018. **Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan** (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si. 129 Hal + xiv.

Globalisasi memiliki dampak yang cukup luas terhadap investasi dan pendanaan, baik pendanaan jangka pendek maupun pendanaan jangka panjang. Investasi dan pendanaan dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan tambahan sumber modal untuk kegiatan operasional perusahaan. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik dan dengan menerbitkan saham yaitu salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk melakukan pendanaan perusahaan. Calon investor perlu memperhatikan perkembangan harga saham atau tingkat keuntungan saham serta faktor makroekonomi yang memengaruhi harga saham guna mengurangi risiko kerugian dalam kegiatan investasi di pasar modal. Di Indonesia, perkembangan harga saham atau tingkat keuntungan saham dapat diamati melalui indeks harga saham yang digunakan sebagai pedoman investor, salah satunya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Nilai Tukar Rupiah (X_3) dan variabel dependen adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y).

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *explanatory research*, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengambil seluruh data *time series* meliputi Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2013 sampai tahun 2017. Jumlah sampel penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh yaitu diperoleh sebanyak 60 sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 23.0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,357% yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 35,7% dan sisanya yaitu 64,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Indeks Harga Saham Gabungan



SUMMARY

Ardelia Rezeki Harsono, 2018. *The Influence of Inflation, Interest Rate, and Rupiah Exchange Rate to Indonesia Composite Index (Study On Indonesia Stock Exchange Period 2013 to 2017)*. Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si. 129 pages + xiv.

Globalization has a considerable impact on investment and funding, both short-term and long-term funding. Investment and funding can make it easier for companies to get additional capital resources for their operations. Stocks are an investment instrument that many investors choose because the stock is able to provide an attractive rate of return and by issuing shares is one of the company's choices when deciding to fund the company. Potential investors need to pay attention to the development of stock prices or the level of profit shares and macroeconomic factors that affect stock prices to reduce the risk of loss in investment activities in the capital market. In Indonesia, the development of stock price or profit level of stock can be observed through stock price index used as investor's guidance, one of which is Indonesia Composite Index (ICI). This study aims to determine the effect of inflation, interest rates, and the exchange rate of the rupiah against the Indonesia Composite Index (ICI). The independent variables in this research are inflation (X_1), interest rate (X_2), and rupiah exchange rate (X_3) and dependent variable are Indonesia Composite Index (ICI) (Y).

The type of research used is explanatory research, with quantitative approach. This study took all time series data covering Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate and Indonesia Composite Index (ICI) for the period of 2013 until 2017. The number of samples of the research using saturation sampling technique that is obtained as many as 60 samples. The data analysis used is multiple linear regression analysis using SPSS 23.0.

The results of this study indicate that the value of coefficient of determination (R^2) of 0.357% which means independent variables affect the dependent variable of 35.7% and the rest is 64.3% influenced by other variables outside this study. F test results indicate that the independent variables of inflation, interest rate, and rupiah exchange rate simultaneously have a significant effect on the Indonesia Composite Index (ICI). The result of t test shows that the inflation variable partially negatively influenced the Indonesia Composite Index (ICI), interest rate and rupiah exchange rate have a significant negative effect on Indonesia Composite Index (ICI).

Keywords: *Inflation, Interest Rate, and Rupiah Exchange Rate and Indonesia Composite Index*

KATA PENGANTAR

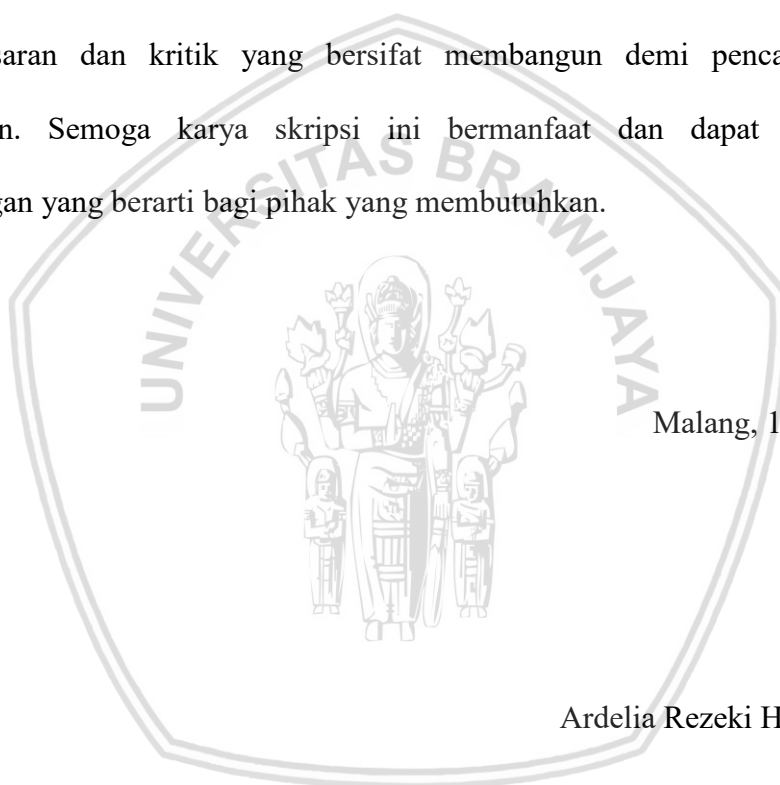
Puji syukur peneliti panjatkan kepada kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)” dengan baik dan tepat waktu. Penelitian skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan, dorongan dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, peneliti tidak mungkin dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah meridhoi penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Sonny Harsono dan Ibu Dhina Budiarti sebagai orang tua, Alviana Rezeki Harsono sebagai kakak kandung penulis serta segenap keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, doa, dan kasih sayangnya tanpa henti.
3. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. Drs. Mochammad Al Musadieg, MBA., selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis.

5. Ibu Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis.
6. Bapak Dr. Ari Darmawan, S.AB., M.AB., selaku Sekertaris Program Studi Administrasi Bisnis.
7. Ibu Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dengan sabar serta memberikan masukan serta nasihat yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Administrasi khususnya Ilmu Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan penulis dalam memahami ilmu yang diberikan sehingga diberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi.
9. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
10. Teman-teman Momot tersayang yang telah membantu, memberi semangat, dan mendengarkan curahan hati penulis selama penulisan skripsi ini, serta memberikan pengalaman berharga selama hidup di Malang.
11. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini yaitu Dania, Vitra, Savera, Prilia, Icha, Nadhira, Rais, Risky.

12. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, terimakasih banyak atas dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan maksimal dalam mengerjakan skripsi ini dan skripsi ini belum dapat dikatakan sebagai karya yang sempurna, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Oleh karena itu, penulis menghargai segala saran dan kritik yang bersifat membangun demi pencapaian suatu perbaikan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.



Malang, 18 April 2018

Ardelia Rezeki Harsono

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kontribusi Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Pasar Modal.....	20
1. Pengertian Pasar Modal	20
2. Jenis Pasar Modal.....	21
3. Peranan Pasar Modal.....	22
4. Instrumen Pasar Modal	25
C. Investasi.....	27
1. Pengertian Investasi	27
2. Tujuan Investasi	28
3. Kriteria Investasi	28
4. Tipe Investasi	29
D. Inflasi.....	29
1. Pengertian Inflasi	29
2. Jenis Inflasi	30
3. Dampak Inflasi	31
E. Suku Bunga	32
1. Pengertian Suku Bunga	32
2. Fungsi Suku Bunga	36
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Suku Bunga.....	37
F. Nilai Tukar	38



1.	Pengertian Nilai Tukar	38
2.	Sistem Nilai Tukar	40
3.	Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar	42
G.	Indeks Harga Saham	43
H.	Indeks Harga Saham Gabungan	45
I.	Hubungan Antar Variabel	46
1.	Hubungan Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan	46
2.	Hubungan Suku Bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan	46
3.	Hubungan Nilai Tukar Rupiah dengan Indeks Harga Saham Gabungan	47
J.	Model Konseptual dan Hipotesis	48
1.	Model Konseptual	48
2.	Hipotesis Penelitian	49
BAB III	METODE PENELITIAN	51
A.	Jenis Penelitian	51
B.	Lokasi Penelitian	52
C.	Variabel Operasional dan Skala Pengukuran	52
1.	Identifikasi Variabel	52
2.	Definisi Operasional Variabel	53
D.	Populasi dan Sampel	55
1.	Populasi	55
2.	Sampel	55
E.	Sumber Data	55
F.	Teknik Pengumpulan Data	56
G.	Teknik Analisis Data	57
1.	Analisis Statistik Deskriptif	57
2.	Analisis Statistik Inferensial	58
a.	Uji Asumsi Klasik	58
1.	Uji Normalitas	59
2.	Uji Autokorelasi	60
3.	Uji Multikolinearitas	61
4.	Uji Heteroskedastisitas	62
b.	Analisis Regresi Linear Berganda	62
H.	Uji Hipotesis	64
1.	Koefisien Determinasi (R^2)	64
2.	Uji Simultan (F)	65
3.	Uji Parsial (t)	66
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
1.	Bursa Efek Indonesia	67

a.	Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia.....	67
b.	Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	70
2.	Bank Indonesia.....	71
a.	Sejarah Singkat Bank Indonesia	71
b.	Status dan Kedudukan Bank Indonesia.....	72
B.	Analisis Statistik Deskriptif	74
1.	Inflasi	75
2.	Suku Bunga.....	78
3.	Nilai Tukar Rupiah.....	81
4.	Indeks Harga Saham Gabungan.....	84
C.	Uji Asumsi Klasik.....	87
1.	Uji Normalitas.....	87
2.	Uji Autokorelasi.....	90
3.	Uji Multikolinearitas	91
4.	Uji Heteroskedastisitas.....	92
D.	Analisis Regresi Linear Berganda.....	94
1.	Koefisien Variabel X_1 (Inflasi).....	95
2.	Koefisien Variabel X_2 (Suku Bunga).....	95
3.	Koefisien Variabel X_3 (Nilai Tukar Rupiah)	95
E.	Uji Hipotesis	96
1.	Koefisien Determinasi (R^2).....	96
2.	Uji Simultan (F)	97
3.	Uji Parsial (t).....	99
F.	Pembahasan.....	101
1.	Hasil Pengujian Hipotesis 1	101
2.	Hasil Pengujian Hipotesis 2	102
3.	Hasil Pengujian Hipotesis 3	104
4.	Hasil Pengujian Hipotesis 4	105
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	107
A.	Kesimpulan	107
B.	Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....		111



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 1	Data Tingkat Inflasi Tahun 2013-2017.....	6
Tabel 2	Data Tingkat Suku Bunga Tahun 2013-2017	7
Tabel 3	Data Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS Tahun 2013-2017	8
Tabel 4	Penelitian Terdahulu	16
Tabel 5	Definisi Operasional Variabel.....	53
Tabel 6	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	65
Tabel 7	Perkembangan Bursa Efek Indonesia	69
Tabel 8	Data Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2017.....	75
Tabel 9	Data Suku Bunga di Indonesia Tahun 2013-2017	79
Tabel 10	Data Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2013-2017.....	82
Tabel 11	Data Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Tahun 2013-2017	85
Tabel 12	Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	89
Tabel 13	Hasil Uji Autokorelasi	90
Tabel 14	Hasil Uji <i>Durbin-Watson two-step Methode</i>	91
Tabel 15	Hasil Uji Multikolinearitas	92
Tabel 16	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	94
Tabel 17	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	96
Tabel 18	Hasil Uji Simultan (F).....	98
Tabel 19	Hasil Uji Parsial (t)	99

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1	Grafik Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2013-2017.....	4
Gambar 2	Model Konsep	49
Gambar 3	Model Hipotesis	50
Gambar 4	Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2017.....	77
Gambar 5	Grafik Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2013-2017	80
Gambar 6	Grafik Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2013-2017	83
Gambar 7	Grafik Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Tahun 2013-2017.....	86
Gambar 8	Hasil Uji Normalitas P-Plot	88
Gambar 9	Hasil Uji Heteroskedastisitas	93



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1	Data Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2017	115
Lampiran 2	Data Suku Bunga di Indonesia Tahun 2013-2017.....	116
Lampiran 3	Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Tahun 2013-2017	117
Lampiran 4	Data Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2013-2017	118
Lampiran 5	Hasil Uji Statistika Deskriptif.....	119
Lampiran 6	Hasil Uji Normalitas	120
Lampiran 7	Hasil Uji Autokorelasi	121
Lampiran 8	Hasil Uji Multikolinearitas	122
Lampiran 9	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	123
Lampiran 10	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	124
Lampiran 11	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	125
Lampiran 12	Hasil Uji F (Simultan)	126
Lampiran 13	Hasil Uji t (Parsial).....	127
Lampiran 14	Tabel Durbin Watson ($\alpha=5\%$)	128
Lampiran 15	Tabel Distribusi F ($\alpha=5\%$)	129
Lampiran 16	Tabel Distribusi t ($\alpha=5\%$)	130
Lampiran 17	Curriculum Vitae.....	131



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi telah mendorong dunia memasuki perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, begitu pula pada bidang perekonomian. Globalisasi juga memiliki dampak yang cukup luas terhadap investasi dan pendanaan, baik pendanaan jangka pendek maupun pendanaan jangka panjang. Investasi tidak hanya sebatas pada lingkungan domestik melainkan pada cakupan antar negara dan dapat saling memengaruhi. Tujuan adanya aktivitas investasi dan pendanaan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian suatu negara. Investasi dan pendanaan dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan tambahan sumber modal untuk kegiatan operasional perusahaan. Meningkatnya sumber modal yang diperoleh perusahaan akan menciptakan kestabilan siklus bisnis yang hendak dicapai oleh perusahaan.

Syamsuddin (2004:410) menyatakan bahwa “investasi (*capital expenditure*) adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa pengeluaran tersebut akan memberikan manfaat atau hasil (*benefit*) dalam jangka waktu yang lebih dari setahun”. Dapat dikatakan bahwa investasi merupakan cara masing-masing perusahaan untuk mendapatkan sumber modalnya. Perusahaan perlu mendapatkan sumber modal agar tetap dapat bertahan dalam siklus bisnisnya. Sumber modal tersebut berasal dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan. Sumber modal internal yaitu sumber modal yang dihasilkan sendiri dari dalam perusahaan seperti, depresiasi dan laba

ditahan. Lain halnya dengan sumber modal eksternal yaitu sumber modal yang diperoleh dari pihak ketiga diluar perusahaan seperti, bank, pasar modal dan *supplier*.

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan *asset* keuangan jangka panjang atau *long-term financial assets*. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Hal tersebut membuat masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing *instrument*.

Dari beberapa jenis instrumen pasar modal, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (www.idx.co.id). Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham

merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk melakukan pendanaan perusahaan. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (www.idx.co.id). Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas *asset* perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Perusahaan yang sudah *go public* serta *listing* di Bursa Efek Indonesia dapat menerbitkan sahamnya dan bebas diperjualbelikan kepada calon investor. Keuntungan yang akan didapatkan dari hasil jual beli saham di pasar modal dapat berupa dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan kelebihan nilai jual atau nilai beli saham (*capital gain*).

Calon investor perlu memperhatikan perkembangan harga saham atau tingkat keuntungan saham guna mengurangi risiko kerugian dalam kegiatan investasi di pasar modal. Di Indonesia, perkembangan harga saham atau tingkat keuntungan saham dapat diamati melalui indeks harga saham yang digunakan sebagai pedoman investor, salah satunya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa juga disebut dengan Jakarta *Composite Index* (JCI) yaitu salah satu Indeks Pasar Saham yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan menjadi acuan bagi investor untuk memberi informasi umum guna melihat perkembangan pasar modal dan sumber yang relevan bagi investor.

Menurut Sunariyah (2003:147), Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Informasi yang ditunjukkan oleh Indeks Harga Saham Gabungan setiap waktunya merupakan gambaran dari situasi pasar yang terjadi secara umum atau untuk menunjukkan apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan di suatu negara tersebut. Kenaikan atau penurunan yang terjadi di Indeks Harga Saham Gabungan pun bisa tercermin dari pergerakan fenomena-fenomena ekonomi dan politik yang terjadi.

Tandelilin (2001:211) menyatakan bahwa terdapat beberapa variabel yang memengaruhi fluktuasi harga saham yang tercermin di dalam Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Faktor makro ekonomi tersebut akan memberikan reaksi positif maupun negatif kepada indeks harga saham di pasar modal. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dari tahun 2013-2017 ditunjukkan dalam gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 (Per bulan)

Sumber: www.ihs-gidx.com, data diolah (2018).

Gambar 1 menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan mengalami pergerakan cenderung naik dari tahun 2013-2017. Indeks Harga Saham Gabungan juga mengalami beberapa kali penurunan yaitu salah satunya terjadi penurunan signifikan pada bulan Juli 2013 yakni dari 4,610.377 poin menjadi 4,195.089 poin pada bulan Agustus 2013. Seiring berjalannya waktu Indeks Harga Saham Gabungan cenderung mengalami kenaikan sampai pada akhir periode 2017.

Salah satu faktor makro ekonomi yang dapat memberikan dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu variabel yang memengaruhi harga saham di pasar modal. Tandelilin (2010:342) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Harianto dan Sudomo (2001:14) menjelaskan bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan beban operasional pada perusahaan yang berdampak pada turunnya laba perusahaan. Akibatnya, dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan bermasalah bisa mengalami penurunan atau tidak dibagikan karena akan menjadi laba ditahan untuk dijadikan modal kerja. Data inflasi tahun 2013-2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Data Inflasi Tahun 2013-2017 (Per Tahun)

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2013	6,95 %
2	2014	6,42 %
3	2015	6,40 %
4	2016	3,53 %
5	2017	3,81 %

Sumber: www.bi.go.id, data diolah, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2017. Inflasi mengalami penurunan secara bertahap dari 6,95% pada tahun 2013 menjadi 6,42% pada tahun 2014, dan kembali menurun ditahun 2015 yaitu 6,40%. Pada tahun 2016 terjadi penurunan yang signifikan menjadi 3,53%. Pada tahun 2017 inflasi mengalami kenaikan menjadi 3,81% pada periode tersebut.

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) “tingkat bunga atau BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Suku bunga juga memengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Kenaikan suku bunga yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tapi Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Karena dengan tingginya suku bunga, rupiah melemah. Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan.

Tabel 2 Data Suku Bunga Tahun 2013-2017 (Per Tahun)

No	Tahun	Suku Bunga (%)
1	2013	6,48 %
2	2014	7,54 %
3	2015	7,52 %
4	2016	6,00 %
5	2017	4,73 %

Sumber: www.bi.go.id, data diolah, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa suku bunga mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2017. Pada tahun 2016 BI *Rate* digantikan dengan suku bunga acuan baru yaitu BI *7-Day Repo Rate* yang berlaku mulai tanggal 19 Agustus 2016, sehingga suku bunga acuan terbaru adalah memakai BI *7-Day Repo Rate*. Suku bunga cenderung mengalami penurunan yang setiap periodenya kecuali pada tahun 2014 suku bunga mengalami kenaikan dari 6,48% pada tahun 2013 menjadi 7,54% di tahun 2014. Penurunan terjadi pada tahun 2015 yakni dari 7,54% menjadi 7,52%. Penurunan suku bunga kembali terjadi yang lebih signifikan yaitu pada tahun 2016 menjadi 6,00%. Penurunan tersebut terjadi sampai pada akhir periode 2017 yaitu sebesar 4,73%.

Faktor makro ekonomi lainnya yang memengaruhi harga saham yaitu nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2004:4). Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs Dollar AS (USD/IDR). Perubahan nilai tukar akan memengaruhi investasi di pasar modal, terutama dalam pergerakan harga saham. Harianto dan Sudomo (2001:15) menyatakan bahwa melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor

bahan baku untuk produksi. Perusahaan yang berorientasi pada impor dan melakukan transaksinya menggunakan uang Dollar AS, menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan dan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Data nilai tukar (kurs) Dollar AS tahun 2013-2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Data Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS Tahun 2013-2017 (Per Tahun)

No	Tahun	Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS
1	2013	10.563
2	2014	11.864
3	2015	13.432
4	2016	13.333
5	2017	13.404

Sumber: www.bi.go.id, data diolah, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa kurs Dollar mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2017. Kurs Dollar mengalami kenaikan secara bertahap yaitu mulai dari 10.563 Rupiah/US\$ pada tahun 2013, kemudian naik menjadi 11.864 Rupiah/US\$ pada tahun 2014 dan kembali naik secara signifikan menjadi 13.432 Rupiah/US\$. Terjadi penurunan kurs Dollar yang yaitu pada tahun 2016 menjadi 13.333 Rupiah/US\$, namun kembali meningkat menjadi 13.404 Rupiah/US\$ pada tahun 2017.

Faktor makroekonomi yang telah dijelaskan yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah akan memberikan pengaruh positif maupun negatif kepada Indeks Harga Saham Gabungan. Fluktuasi tersebut akan mengikuti berdasarkan

permintaan dan penawaran oleh investor di pasar modal. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
4. Apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Mengetahui pengaruh suku bunga secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan mengenai inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah serta indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan pembelajaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia dan dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham yang dapat dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah penulis dan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengurai mengenai teori-teori termasuk penelitian terdahulu yang mendasari pembahasan secara detail serta dipergunakan untuk menganalisa dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Konsep tersebut dapat membantu untuk merumuskan hipotesis dan membentuk suatu kerangka penelitian teoritis yang melandasi penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode-metode yang digunakan untuk mengolah penelitian sehingga menemukan hasil dan kesimpulan yang diharapkan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai objek yang diteliti dan menjelaskan pembahasan masalah sesuai dengan yang telah

dirumuskan berdasarkan data dan teori yang telah dikemukakan berkaitan dengan tujuan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran kepada pihak terkait atas dari hasil yang sudah didapatkan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Kewal (2012)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” ini bertujuan untuk meneliti secara empiris pengaruh variabel-variabel makroekonomi, yaitu: inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), kurs, dan tingkat pertumbuhan PDB terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada periode tahun 2000 hingga tahun 2009. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

2. Jayanti (2014)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, Indeks Dow Jones (AS), dan indeks KLSE (Malaysia) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berdasarkan data *time series*

bulanan periode Januari 2010 hingga Desember 2013, yaitu sebanyak 48 sampel dan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,84 atau 84%. Secara parsial penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, serta indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

3. Maqdiyah (2014)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII)” ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, PDB, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index* (JII), baik secara simultan, secara parsial dan mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terkait. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berdasarkan data triwulan selama 5 tahun mulai tahun 2009-2013 dan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham JII. Sedangkan hasil uji parsial tingkat bunga deposito dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham JII. Sebaliknya variabel PDB

dan Nilai Tukar Rupiah menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham JII dan variabel yang berpengaruh dominan adalah PDB.

4. Husam Rjoub, Turgut Türsoy dan Nil Günsel (2015)

Penelitian dengan judul “*The Effects of Macroeconomic Factors on Stock Returns: Istanbul Stock Market*” ini bertujuan untuk mengetahui kinerja secara bulanan teori penetapan harga arbitrase (APT) di Bursa Efek Istanbul (ISE) pada periode Januari 2001 sampai September 2005. Penelitian ini meneliti enam variabel makroekonomi, yaitu: struktur suku bunga, inflasi, premi risiko, nilai tukar dan suplai uang. Penelitian ini juga mengembangkan satu variabel tambahan yaitu tingkat pengangguran, yang memiliki hubungan dengan *return* saham.

Penelitian ini menggunakan teknik OLS, penulis mengamati bahwa ada beberapa perbedaan di antara portofolio pasar sebelum mulai mengomentari hasil OLS, masalah korelasi serial tersebut dibahas dengan menggunakan statistik *Durbin-Watson*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan harga yang signifikan antara *return* saham dan variabel makroekonomi yang diuji; yaitu, inflasi, struktur suku bunga, premi risiko dan suplai uang dalam menjelaskan tingkat pengembalian saham di berbagai pasar portofolio melalui variasi R^2 . Nilai kritisnya berkisar antara antara 1,33 dan 1,81 ($T \frac{1}{4} 57$, $K \frac{1}{4} 6$). Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa dalam sepuluh dari 13 klasifikasi pasar tidak ada korelasi satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menunjukkan hasil yang lemah berdasarkan pengujiannya, hal ini berarti menunjukkan adanya faktor makroekonomi lain yang memengaruhi *return* pasar saham di *Istanbul Stock Market* selain yang teruji.

Tabel 4 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Kewal (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Independen: Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Analisis regresi linear berganda	1. Variabel independen yang digunakan yaitu inflasi, suku bunga dan kurs 2. Variabel dependen yang digunakan yaitu IHSG 3. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda	1. Menggunakan variabel Pertumbuhan PDB 2. Menggunakan data <i>time series</i> periode Januari 2000 hingga Desember 2009 3. Menggunakan suku bunga terdahulu yaitu <i>BI rate</i>	Secara Parsial: 1. Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG 2. Kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG Secara Simultan: Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB berpengaruh terhadap IHSG
2	Jayanti (2014)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar	Independen: Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar	Analisis regresi linear berganda	1. Variabel independen yang digunakan yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI	1. Menggunakan variabel Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE 2. Menggunakan data <i>time series</i>	Secara Parsial: 1. Tingkat Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG 2. Tingkat Suku

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)		dan nilai tukar rupiah 2. Variabel dependen yang digunakan yaitu IHSG 3. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda	periode Januari 2010 hingga Desember 2013 3. Menggunakan suku bunga terdahulu yaitu <i>BI rate</i>	Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE berpengaruh signifikan terhadap IHSG Secara Simultan: Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE berpengaruh terhadap IHSG
3	Maqdiyah (2014)	Pengaruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk Domestik	Independen: Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk Domestik	Analisis regresi linear berganda	1. Variabel independen yang digunakan yaitu tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah 2. Metode yang digunakan yaitu	1. Menggunakan variabel Tingkat Bunga Deposito dan Produk Domestik Bruto (PDB) 2. Menggunakan	Secara Parsial: 1. Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah Dependen: Indeks Harga Saham <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)		analisis regresi linear berganda	data <i>time series</i> periode Januari 2009 hingga Desember 2013 3. Menggunakan variabel dependen Indeks Harga Saham <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	<i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) 2. Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) Secara Simultan: Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Persamaan	Perbedaan	Hasil
4	Husam Rjoub, Turgut Türsoy dan Nil Günsel (2015)	<i>The Effects of Macro-economic Factors on Stock Returns: Istanbul Stock Market</i>	<p>Independen: Struktur suku bunga, inflasi, premi risiko, nilai tukar dan suplai uang</p> <p>Dependen: <i>Return Saham</i> (Bursa Efek Instanbul)</p>	<i>Ordinary least squares regression (OLS)</i>	1. Variabel independen yang digunakan yaitu inflasi dan nilai tukar	<p>1. Menggunakan variabel independen struktur suku bunga, premi risiko, dan suplai uang</p> <p>2. Menggunakan variabel dependen <i>Return Saham</i></p> <p>3. Penelitian dilakukan pada negara Istanbul</p> <p>4. Menggunakan metode <i>Ordinary least squares regression (OLS)</i></p>	Struktur suku bunga, inflasi, premi risiko, nilai tukar dan suplai uang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham <i>Jakarta Islamic Index (JII)</i>

Sumber: Data diolah, 2018

B. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal umumnya adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat ini, para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) dapat melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh macam-macam emiten. Jogiyanto (2015:29) menjelaskan bahwa pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

Menurut Tandelilin (2010:26), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Fahmi (2013:55) menjelaskan pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal menyediakan berbagai alternatif bagi para investor selain alternatif investasi lainnya, seperti: menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor

dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen melalui jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya.

2. Jenis Pasar Modal

Penjualan saham (termasuk jenis sekuritas lain) kepada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Umumnya penjualan dilakukan dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal dimana sekuritas tersebut diperjual-belikan. Jenis-jenis pasar modal menurut Sunariyah (2003: 12-15) adalah sebagai berikut:

- a. Pasar Perdana (*Primary Market*)
Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.
- b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)
Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual-belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana.
- c. Pasar Ketiga (*Third Market*)
Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (*over the counter market*).
- d. Pasar Keempat (*Fourth Market*)
Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwa pasar modal memiliki 4 jenis pasar yang sama besarnya berpengaruh kepada perdagangan efek, yaitu pasar perdana, pasar sekunder, pasar ketiga, pasar keempat. Masing-masing pasar memiliki fungsi yang berbeda-beda untuk memperdagangkan efek tersebut. Perbedaan yang membedakan keempat jenis pasar tersebut yaitu tempat, waktu perdagangan, dan cara memperdagangkan efek tersebut.

Pasar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjenis pasar sekunder untuk melakukan penawaran jual-beli sekuritas kepada investor. Menurut Tandelilin (2010:68) BEI merupakan sistem dan/ atau sarana untuk mempertemukan order jual-beli anggota bursa atas efek yang tercatat di bursa, di mana pelaksanaan order tersebut dilakukan oleh anggota bursa dengan tujuan memperdagangkan efek tersebut baik untuk kepentingan nasabahnya maupun kepentingan dirinya sendiri. Dengan adanya pasar sekunder di Indonesia yaitu BEI, investor dapat melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, BEI dapat memberikan likuiditas kepada investor sehingga melalui dunia pasar modal ini dapat membantu pelaksanaan pembangunan ekonomi suatu negara karena perannya sebagai alternatif pendanaan bagi perusahaan.

3. Peranan Pasar Modal

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara yang pada dasarnya mempunyai kesamaan antara satu negara dengan negara yang lain. Pasar modal bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Menurut Sunariyah (2003:7-8), peranan pasar modal bagi suatu negara dapat dilihat dari lima segi sebagai berikut:

- a. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan. Pasar modal memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi sehingga kedua belah pihak dapat melakukan transaksi tanpa melalui tatap muka (pembeli dan penjual bertemu secara tidak langsung). Pada dewasa ini, kemudahan tersebut dapat

- dilakukan dengan lebih sempurna setelah adanya sistem perdagangan efek melalui fasilitas perdagangan berkomputer.
- b. Pasar modal memberi kesempatan kepada para pemodal untuk menentukan hasil (*return*) yang diharapkan. Keadaan tersebut akan mendorong perusahaan (emiten) untuk memenuhi keinginan para pemodal. Pasar modal menciptakan peluang bagi perusahaan (emiten) untuk memuaskan keinginan para pemegang saham, kebijakan dividen dan stabilitas harga sekuritas yang relatif normal.
 - c. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya. Dengan beroperasinya pasar modal para investor dapat melikuidasi surat berharga yang dimiliki tersebut pada setiap saat. Apabila pasar modal tidak ada, maka investor terpaksa harus menunggu pencairan surat berharga yang dimilikinya sampai dengan saat likuidasi perusahaan.
 - d. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian. Masyarakat berpenghasilan kecil mempunyai kesempatan untuk mempertimbangkan alternatif cara penggunaan uang mereka. Selain menabung, uang dapat dimanfaatkan melalui pasar modal dan beralih ke investasi yaitu dengan membeli sebagian kecil saham perusahaan publik.
 - e. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga. Bagi para pemodal, keputusan investasi harus didasarkan pada tersedianya informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Pasar modal dapat menyediakan kebutuhan terhadap informasi bagi para pemodal secara lengkap, yang apabila hal tersebut harus dicari sendiri akan memerlukan biaya yang sangat mahal. Dengan adanya pasar modal tersebut, biaya memperoleh informasi ditanggung oleh seluruh pelaku pasar bursa, yang dengan sendirinya akan jauh lebih murah.

Kelima aspek tersebut diatas merupakan aspek mikro yang ditinjau dari sisi kepentingan para pelaku pasar modal. Namun demikian, dalam rangka perekonomian secara nasional (tinjauan secara Makro Ekonomi) atau dalam kehidupan sehari-hari, pasar modal mempunyai peranan yang lebih luas jangkauannya. Menurut Sunariyah (2003:9-10), peranan pasar modal dalam suatu perekonomian negara adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Tabungan (*Savings Function*)
Para penabung perlu memikirkan alternatif menabung kewilayah lain yaitu investasi. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memberi jalan yang begitu murah dan mudah, tanpa resiko untuk menginvestasikan dana. Dengan membeli surat berharga, masyarakat diharapkan bisa mengantisipasi standar hidup yang lebih baik.
- b. Fungsi Kekayaan (*Wealth Function*)
Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek sampai dengan kekayaan tersebut dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi (penyusutan) seperti aktiva lain.
- c. Fungsi Likuiditas (*Liquidity Function*)
Kekayaan yang disimpan dalam surat-surat berharga, bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan risiko yang sangat minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya relatif murah dan lebih cepat. Dengan kata lain, pasar modal adalah *ready market* untuk melayani pemenuhan likuiditas para pemegang surat berharga.
- d. Fungsi Pinjaman (*Credit Function*)
Pasar modal merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun dari masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan lebih murah.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peranan dalam kegiatannya di pasar modal, yaitu:

- a. Menyediakan sarana perdagangan efek.
Bursa Efek Indonesia (BEI) bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya.
- b. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan bursa.
BEI berwenang membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan bursa. Tata cara pembuatan peraturan oleh BEI diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Ketua Badan Pengawas Pasar Modal di Indonesia.
- c. Menyediakan informasi di bursa.
Informasi yang akan dipublikasikan kepada publik adalah informasi yang akurat dan jelas sesuai dengan kondisi perusahaan. Informasi yang disediakan di bursa merupakan sesuatu yang penting untuk diketahui para investor karena dengan informasi yang akurat, jelas, dan terbuka maka kegiatan di pasar modal akan

menjadi efektif dan efisien. Dengan informasi yang diperoleh dari bursa, investor dapat menganalisis dan mengambil keputusan dalam mengalokasikan dananya pada penawaran jual-beli perdagangan efek.

- d. Mencegah praktek-praktek yang dilarang di bursa seperti pembentukan harga yang tidak wajar dan *insider trading*. *Insider Trading* dapat diartikan sebagai perdagangan saham perusahaan publik atau surat berharga lainnya (seperti obligasi atau opsi saham) oleh individu yang memiliki akses ke informasi non-publik tentang perusahaan. Di berbagai negara, perdagangan berdasarkan informasi orang dalam adalah ilegal. Hal ini dikarenakan adanya ketidak-adilan terhadap informasi yang diperoleh. Seorang investor dengan informasi dari dalam yang sebetulnya tidak bisa diakses publik, bisa mendapatkan jumlah keuntungan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan investor lain. Investor lain yang tidak mempunyai akses terhadap informasi ini akan merasa tidak adil, dan tidak yakin untuk terus berinvestasi. Pada akhirnya dapat menyebabkan berkurangnya jumlah investasi yang masuk secara signifikan. Dengan kata lain, investor kehilangan kepercayaan terhadap market.

4. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal merupakan bentuk-bentuk surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Beberapa instrumen pasar modal menurut Sunariyah (2003: 30-32) adalah sebagai berikut:

- a. Saham
Saham adalah penyertaan modal dalam pemilikan suatu perseroan terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Pemilik saham adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Ada dua macam saham yaitu saham atas nama dan saham atas unjuk. Sekarang ini, saham yang diperdagangkan di Indonesia adalah saham atas nama, yaitu saham yang nama pemilik tertera diatas saham tersebut.
- b. Obligasi
Obligasi pada dasarnya merupakan surat pengakuan hutang atas pinjaman yang diterima oleh perusahaan penerbit obligasi dari masyarakat. Jangka waktu obligasi telah ditetapkan dan disertai dengan pemberian imbalan bunga yang jumlah dan saat pembayarannya juga telah ditetapkan dalam perjanjian. Obligasi ini dapat diterbitkan baik oleh badan usaha milik negara, misalnya obligasi yang diterbitkan PT. (persero) jasa marga maupun badan usaha swasta seperti obligasi yang diterbitkan oleh PT. Astra

Internasional, ataupun juga obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah pusat dan daerah.

- c. Derivatif dari efek
 - a. *Right/Klaim*. *Right* biasa dikenal dengan bukti hak memesan saham terlebih dahulu adalah hak yang melekat pada saham yang memungkinkan para pemegang saham untuk membeli saham baru yang akan diterbitkan oleh perusahaan sebelum saham-saham tersebut ditawarkan kepada pihak lain. Jika pemegang saham tidak bermaksud untuk menggunakan haknya (membeli saham), maka bukti *right* yang dimiliki dapat diperjual belikan di bursa.
 - b. *Waran*. Menurut aturan Bapepam, waran adalah efek yang diterbitkan oleh suatu perusahaan, yang memberi hak kepada pemegang saham untuk memesan saham dari perusahaan tersebut pada harga tertentu untuk enam bulan atau lebih. Waran memiliki karakteristik opsi yang hampir sama dengan bukti *right* (SBR), dengan perbedaan utama antara jangka waktu. SBR merupakan instrumen jangka pendek yaitu kurang dari 6 bulan, sedangkan waran adalah jangka panjang, umumnya antara 6 bulan hingga 5 tahun.
 - c. *Obligasi Konvertibel*. Yaitu obligasi yang setelah jangka waktu tertentu, selama masa tertentu pula dengan perbandingan dan/atau harga tertentu, dapat ditukarkan menjadi saham dari perusahaan emiten.
 - d. *Saham Dividen*. Bila dividen tidak realisir berarti kerugian riil bagi pemegang saham. Dalam kasus ini, perusahaan tidak membagi dividen tunai. Jadi perusahaan, memberikan saham baru bagi pemegang saham. Alasan pembagian saham dividen adalah karena perusahaan ingin menahan laba yang bersangkutan didalam perusahaan untuk digunakan sebagai modal kerja.
 - e. *Saham Bonus*. Perusahaan menerbitkan saham bonus yang dibagikan kepada pemegang saham lama. Pembagian saham bonus yaitu untuk memperkecil harga saham yang bersangkutan, dengan menyebabkan dilusi karena penambahan saham baru tanpa masukan uang baru dalam perusahaan. Harga saham diperkecil, dengan maksud agar pasar lebih luas, karena lebih terjangkau lebih banyak pemodal dengan harga yang relatif lebih murah.
 - f. *Serifikat/ADR/CDR*. *American depository receipts (ADR)* atau *continental depository receipts* adalah suatu resi (tanda terima), yang memberikan bukti bahwa saham perusahaan asing, disimpan sebagai titipan atau berada dibawah penguasaan suatu bank Amerika, yang dipergunakan untuk mempermudah transaksi dan mempercepat pengalihan penerimaan manfaat dari suatu efek asing di Amerika.

- g. Serifikat Dana. Efek yang diterbitkan oleh PT. Danareksa. Sampai saat ini PT. Danareksa telah menciptakan 13 dana, mulai dari saham seri A,B,C,D,E dan unit saham III merupakan aktivitas PT. Danareksa. Reksadana di Indonesia masih tertutup, artinya sertifikat-sertifikat danareksa tidak listing di bursa.

C. Investasi

1. Pengertian Investasi

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan tersebut. Menurut Bodie, Kane, dan Marcus (2014:1), investasi adalah komitmen saat ini atas uang atau sumber daya lain dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.

Menurut Sunariyah (2003:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Menurut Huda (2007:8) investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *financial asset* dan investasi pada *real asset*. Investasi pada *financial asset* dilakukan pada pasar uang, misalnya berupa setifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang (SBPU), dan lainnya. Investasi juga dapat dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, *warrant*, opsi dan lainnya. Sedangkan investasi pada *real asset* dapat dilakukan dengan pembelian *asset* produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan dan lainnya.

2. Tujuan Investasi

Fahmi (2013:3) menyebutkan tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan investasi, yaitu:

- a. Terciptanya keberlanjutan (*continuity*)
- b. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*)
- c. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham
- d. Turut memberikan andil bagi pembangun bangsa

3. Kriteria Investasi

Dalam praktik, digunakan beberapa alat bantu atau kriteria-kriteria tertentu untuk memutuskan diterima atau ditolaknya rencana investasi. Kriteria-kriteria tersebut disebut kriteria investasi. Menurut Rahardja dan Manurung (2004:242-243) kriteria investasi yang digunakan dalam praktik, yaitu:

- a. *Payback Period*
Payback Period (periode pulang pokok adalah waktu yang dibutuhkan agar investasi yang direncanakan dapat dikembalikan, atau waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas.
- b. *Benefit/Cost Ratio (B/C Ratio)*
B/C Ratio mengukur mana yang lebih besar, biaya yang dikeluarkan dibanding hasil (*output*) yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan sebagai C (*cost*). *Output* yang dihasilkan dinotasikan sebagai B (*benefit*). Jika nilai B/C sama dengan 1, maka $B = C$, *output* yang dihasilkan sama dengan biaya yang dikeluarkan. Bila nilai $B/C > 1$ maka $B < C$ yang artinya *output* yang dihasilkan lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan, begitu juga sebaliknya. Keputusan menerima atau menolak proposal investasi dapat dilakukan dengan melihat nilai B/C. Umumnya, proposal investasi diterima jika $B/C > 1$, sebab berarti *output* yang dihasilkan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.
- c. *Net Present Value (NPV)*

Dua kriteria pertama dapat dihitung berdasarkan nilai nominal (*non discounted method*). Untuk membuat hasil lebih akurat, maka nilai sekarang didiskontokan (*discounted method*). Keuntungan menggunakan metode diskonto adalah kita dapat langsung menghitung selisih nilai sekarang dari biaya total dengan penerimaan total bersih. Selisih nilai yang disebut *net present value*. Suatu proposal investasi akan diterima jika $NPV > 0$, sebab nilai sekarang dari penerimaan total lebih besar daripada nilai sekarang dari biaya total.

d. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat pengembalian investasi, dihitung pada saat NPV sama dengan nol. Keputusan menerima atau menolak rencana investasi dilakukan berdasarkan hasil perbandingan IRR dengan tingkat pengembalian investasi yang diinginkan (r).

4. Tipe Investasi

Menurut Hartono (2015:7-10) ada dua tipe investasi, yaitu:

a. Investasi Langsung

Investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara yang lain. Contoh aktiva ini dapat berupa *treasury-bill* (*T-bill*) yang banyak digunakan di penelitian keuangan sebagai proksi *return* bebas risiko (*risk-free rate of return*), dan fikat deposito yang dapat dinegosiasi.

b. Investasi Tidak Langsung

Investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya. Ini berarti perusahaan investasi membentuk portofolio dan menjualnya eceran kepada publik dalam bentuk saham-sahamnya.

D. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Menurut Putong (2013:276) inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh

masyarakat di suatu negara tertentu. Inflasi tidak akan menjadi permasalahan ekonomi apabila diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi, maka menyebabkan harga jual relatif tinggi. Sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap tidak ada perubahan, maka inflasi akan menjadi masalah ekonomi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan.

2. Jenis Inflasi

Menurut Putong (2013:422-423), inflasi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Menurut Sifatnya
 - 1) Inflasi merayap atau rendah (*Creeping Inflation*)
Inflasi yang diukur dari besarnya kurang dari 10% pertahun.
 - 2) Inflasi menengah (*Gallopning Inflation*)
Inflasi yang diukur dari besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini diiringi dengan naiknya harga-harga secara cepat dan relatif tinggi.
 - 3) Inflasi berat (*High Inflation*)
Inflasi yang diukur dari besarnya antara 30-100% pertahun. Kondisi inflasi seperti ini harga-harga barang berubah dan cenderung naik.
 - 4) Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*)
Inflasi yang ditandai dengan naiknya harga secara drastis yang dapat mencapai diatas 100%. Kondisi inflasi seperti ini mendorong masyarakat untuk tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilai uang tersebut akan turun, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.
- b. Berdasarkan Sebabnya
 - 1) *Demand Pull Inflation*
Inflasi ini terjadi karena permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, difihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Jika inflasi ini

berlangsung dalam jangka waktu yang lama maka akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan, oleh karena itu untuk mengatasi inflasi tersebut diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja.

2) *Cost Push Inflation*

Inflasi ini ditandai dengan turunnya produksi yang disebabkan naiknya biaya produksi. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh atau menurun, kenaikan harga bahan baku industri adanya tuntutan upah dari serikat buruh yang kuat dan lainnya. Akibatnya, produsen dapat langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

c. Berdasarkan Asalnya

1) Dalam Negeri

Inflasi ini terjadi karena defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya pemerintah mencetak uang baru.

2) Luar Negeri

Inflasi ini terjadi karena negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, sehingga harga-harga barang konsumsi dan biaya produksi relatif tinggi. Hal tersebut menyebabkan negara lain harus mengimpor barang tersebut dengan harga jual yang tentu saja lebih mahal.

3. Dampak Inflasi

Inflasi pada umumnya akan memberi dampak yang merugikan dalam perekonomian suatu negara. Akan tetapi, dalam prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada *trade off* antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat mengurangi tingkat pengangguran, serta inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian suatu negara. Menurut Nopirin (2012:181), dampak yang timbul dikarenakan terjadinya inflasi di suatu negara, yaitu:

a. Efek terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Inflasi yang terjadi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang merasa dirugikan dan ada pula yang diuntungkan dengan terjadinya inflasi. Pihak yang merasa dirugikan dengan kenaikan inflasi yaitu pihak yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk

uang kas, dan pihak yang memberikan pinjaman uang dengan bunga lebih rendah dari laju inflasi. Sedangkan pihak yang merasa diuntungkan dengan kenaikan inflasi yaitu pihak yang memperoleh kenaikan pendapatan lebih besar seiring dengan kenaikan presentase inflasi.

b. Efek Terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi yang terjadi dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi barang tertentu. Inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besae dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut.

c. Efek Terhadap Output (*Output Effects*)

Jika inflasi terjadi bersama dengan kenaikan produksi, maka kenaikan produksi tersebut sedikit banyak dapat memperlambat laju inflasi. Tetapi, jika ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh (*full employment*), maka yang terjadi adalah intensitas efek inflasi makin besar.

E. Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Menurut Kasmir (2012:114) bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Sedangkan menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) “tingkat bunga atau *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bunga ditetapkan sebagai biaya yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur ketika terjadi transaksi atau peminjaman uang dalam pasar modal atau pasar uang.

Negara Indonesia mengeluarkan Suku Bunga yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto atau bunga. SBI adalah salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer beredar. Penjualan SBI diutamakan untuk lembaga perbankan, namun masyarakat juga bisa membelinya secara perorangan. Pembelian SBI oleh masyarakat tidak dapat dilakukan secara langsung dengan Bank Indonesia (BI), melainkan harus melalui bank umum serta pialang pasar modal yang ditunjuk oleh BI.

BI Rate ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun situasi perekonomian global secara umum. Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank-bank yang lainnya di Indonesia. Faktor penentu utama dari penetapan nilai *BI Rate* adalah inflasi di Indonesia. Inflasi dipengaruhi oleh banyaknya peredaran mata uang di dalam negeri dan jumlah produksi dan permintaan masyarakat yang berakibat pada naik-turunnya harga-harga. Jika inflasi naik maka *BI Rate* juga ikut naik, dan sebaliknya jika inflasi turun maka Bank Indonesia akan menurunkan besaran *BI Rate*. Imbas dari perubahan nilai *BI Rate* tidak hanya pada naik-turunnya harga saja, melainkan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara secara global. Saat nilai inflasi meningkat, maka suku bunga kredit dan deposito

juga akan naik sehingga mengurangi laju peredaran mata uang di masyarakat. Jika perekonomian sedang lemah, maka Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* untuk menstimulus perkembangan industri kecil dan sektor perekonomian lainnya. Pemerintah diharapkan dapat mengendalikan laju inflasi agar perekonomian negara tetap stabil.

Dalam hubungannya dengan perekonomian masyarakat, penetapan nilai *BI Rate* juga sangat memengaruhi kondisi perekonomian sehari-hari. Misalnya ketika harga bahan-bahan pokok melonjak tajam karena kesulitan panen atau kelangkaan bahan pokok tertentu, maka *BI Rate* akan turun untuk memacu perputaran kredit di masyarakat. Dengan membaiknya perekonomian dan bertambahnya peredaran uang, diharapkan harga bahan pokok tersebut menjadi turun dan kemudian stabil kembali. Sedangkan dalam mencegah inflasi, *BI Rate* juga sangat penting untuk mengontrol uang yang beredar di masyarakat. Saat terjadi kenaikan inflasi, lembaga bank lebih suka menyimpan uangnya pada Bank Indonesia sehingga perlahan-lahan uang yang beredar akan berkurang. Walau demikian, bukan berarti setelah *BI Rate* turun, bank yang lain bisa langsung mendapatkan kembali uang yang disimpan di Bank Indonesia untuk diputar ke masyarakat dalam bentuk kredit. Bank-bank harus menunggu selama setahun untuk mengambil kembali simpanan dana tersebut sehingga peredaran uang di masyarakat tidak akan meningkat dalam hitungan hari atau bulan. Laju nilai inflasi juga tidak akan langsung menurun setelah Bank Indonesia mengumumkan penurunan *BI Rate* karena ada juga bank yang tetap memilih menyimpan dana mereka sesuai

dengan kebijakan dan strategi usaha masing-masing. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi yang dicanangkan oleh Bank Indonesia juga tidak serta merta terwujud dalam kurun waktu singkat.

Hal tersebut menjadikan Bank Indonesia berinisiatif melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI *7-Day Repo Rate* yang lebih singkat rentang waktunya, yang sudah diberlakukan secara efektif sejak tanggal 19 Agustus 2016. Selain BI *rate* yang digunakan saat ini, pengenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang sedang diterapkan. Bank Indonesia memperkenalkan BI *7-Day Repo Rate* agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI *7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Pada masa transisi, BI *Rate* akan tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan BI *7-Day Repo Rate*. Melalui kebijakan ini, lembaga perbankan tidak perlu lagi menunggu hingga setahun untuk menarik kembali dana yang disimpan di Bank Indonesia. Dalam rentang 7 hari dan kelipatannya Bank sudah bisa menarik uang tersebut beserta bunga terbaru yang ditetapkan pada saat penarikan uang. Memang suku bunga yang didapat pastinya jauh lebih kecil daripada BI *Rate* karena rentang penarikan yang lebih pendek, namun hasilnya bisa cukup besar karena berpengaruh terhadap kelancaran pemberian kredit kepada

masyarakat. Hal ini juga diharapkan bisa memperkecil resiko kredit macet karena perubahan suku bunga pertahun yang bisa melonjak tajam sehingga memengaruhi kestabilan pengeluaran dan pemasukan nasabah.

Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan. Khususnya untuk menjaga stabilitas harga. Penguatan kerangka operasi moneter juga mempertimbangkan kondisi makroekonomi yang kondusif dalam beberapa waktu terakhir, yang memberikan momentum bagi upaya penguatan kerangka operasi moneter.

Kasmir (2012:114-115) membedakan dua macam bunga yang diberikan sehari-hari kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Bunga Simpanan.
Bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya.
- b. Bunga Pinjaman.
Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

2. Fungsi Suku Bunga

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2003:81) adalah :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2012:115-117) faktor-faktor utama yang memengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

- a. **Kebutuhan Dana**
Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun, apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit, maka bunga simpanan akan turun.
- b. **Persaingan**
Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16%, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 17%. Namun, sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing.
- c. **Kebijakan Pemerintah**
Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
- d. **Target Laba yang Diinginkan**
Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
- e. **Jangka Waktu**
Semakin panjang jangka waktu pinjaman akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.
- f. **Kualitas Jaminan**
Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
- g. **Reputasi Perusahaan**
Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafidkemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.
- h. **Produk yang Kompetitif**
Produk yang kompetitif yaitu produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang

diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk sebaliknya.

i. Hubungan Baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongannya ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

j. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, maka bunga yang dibeban pun berbeda. Demikian pula sebaliknya jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

F. Nilai Tukar

1. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2004:4). “Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing” (Sukirno, 2010:397). Nilai tukar ditentukan oleh banyaknya permintaan dan penawaran di pasar atas mata uang tersebut. Para ahli menyebutkan ada dua nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai tukar riil (*real exchange rate*).

Nilai tukar yang biasa digunakan dalam sehari-hari merupakan pengertian dari nilai tukar nominal: Nilai tukar nominal yaitu harga relatif

dari nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya. Contohnya kurs yang menunjukkan bahwa \$1.00 sama dengan 8.400 rupiah, berarti untuk memperoleh satu dollar Amerika Serikat dibutuhkan 8.400 rupiah Indonesia. Kurs valuta di antara dua negara kerap kali berbeda di antara satu masa dengan masa yang lainnya.

Menurut Sukirno (2010:400) nilai tukar riil (*real exchange rate*) merupakan harga relatif dari barang-barang antar suatu negara dengan negara lain. Sederhananya dapat dianalogikan sebagai berikut, harga mobil di Indonesia adalah 300.000.000 rupiah dan harga mobil di Amerika sebesar \$20.000. Untuk membandingkan harga dari kedua mobil tersebut kita mengubahnya dengan menggunakan nilai tukar nominal terlebih dulu, jika 1 dolar Amerika adalah 13.500 maka harga mobil di Amerika adalah 30.000.000 rupiah lebih murah dibanding di Indonesia. Untuk menghitung nilai tukar riil dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai tukar riil} = \frac{\text{Nilai tukar} \times \text{Harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Sumber: Sukirno (2010:400)

Menurut Mankiw (2007:195) apabila nilai tukar riil yaitu tinggi, maka barang-barang luar negeri menjadi relatif murah, dan barang-barang domestik menjadi relatif mahal. Apabila nilai tukar riil yaitu rendah, maka barang-barang luar negeri menjadi relatif mahal, dan barang-barang domestik menjadi relatif murah.

2. Sistem Nilai Tukar

Pada umumnya, kebijakan nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung neraca pembayaran dan membantu efektivitas kebijakan moneter (Bank Indonesia 2004:15). Sistem nilai tukar adalah sistem yang digunakan oleh negara untuk menetapkan besarnya nilai tukar mata uangnya terhadap nilai mata uang negara lain. Pemerintah menetapkan sistem dengan mempertimbangkan masukan dari Bank Indonesia selaku otoritas moneter.

Sistem nilai tukar yang digunakan di Indonesia menurut Sitompul (2009:14) yaitu, “nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange*), dan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*).

a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Menurut Sitompul (2009:16) sistem nilai tukar merupakan sistem yang ditetapkan berdasarkan tingkat nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing pada tingkatan tertentu, tanpa memperhatikan jumlah permintaan dan penawaran mata uang yang telah terjadi. Pada tahun 1970-1978 Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap, namun Indonesia telah melakukan devaluasi sebanyak 3 kali. Devaluasi tersebut dikarenakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar AS sudah tidak sesuai dengan nilai riil.

Menurut Sukirno (2011:399-400) apabila harga sesuatu mata uang domestik ditetapkan oleh pemerintah pada tingkat yang lebih rendah dari yang ditentukan oleh pasar bebas, maka uang domestik dinamakan: mata

uang yang dinilai terlalu rendah (*undervalued currency*). Sedangkan apabila harga mata uang domestik ditetapkan pemerintah pada kurs yang lebih tinggi dari yang ditentukan oleh pasar bebas maka mata uang tersebut dinamakan: mata uang yang dinilai terlalu tinggi (*overvalued currency*).

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange*)

Pada sistem nilai tukar mengambang terkendali ini membiarkan nilai tukar mengalami fluktuasi secara bebas, sehingga tidak ada batasan resmi pada nilai tukar. Meningkatnya dan menurunnya nilai tukar bergantung pada permintaan pasar. Suatu negara menerapkan sistem nilai tukar terkendali apabila bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing tetapi tidak ada komitmen untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu (Bank Indonesia, 2004:24). Intervensi dilakukan agar fluktuasi masih dalam tingkat kewajaran.

Sistem nilai tukar mengambang terkendali ini diharapkan dapat mencapai nilai tukar rupiah yang realistis. Sifat mengambang yang dimiliki diharapkan dapat mencapai suatu nilai tukar yang wajar berdasarkan jumlah permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Sifat terkendali yang dimiliki diharapkan fluktuasi nilai tukar rupiah dapat diatur sehingga unsur spekulasi yang dapat menghambat ekspor dan kestabilan moneter serta impor yang berlebihan dapat dihindari (Sitompul, 2009:20).

c. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*free floating exchange rate*)

Menurut Sitompul (2009:22) nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga kurs yang berlaku adalah benar-benar pencerminan keseimbangan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Dengan demikian, pada sistem ini nilai mata uang akan dapat berubah setiap

saat tergantung dari permintaan dan penawaran mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing dan perilaku spekulasi. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, bank sentral tidak menargetkan besarnya nilai tukar dan melakukan intervensi langsung ke pasar valuta asing (Bank Indonesia, 2004:19).

3. Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar

Ada beberapa faktor yang memengaruhi nilai tukar, beberapa faktor yang memengaruhi perubahan permintaan dan penawaran mata uang menurut Madura (2008:89) yaitu tingkat inflasi relatif, suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, kontrol pemerintah dan ekspektasi. Menurut Sukirno (2011:402-303) faktor yang dapat memengaruhi perubahan nilai tukar yang paling penting adalah:

- a. Perubahan dalam citarasa masyarakat
Citarasa masyarakat memengaruhi corak konsumsi mereka, maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan dapat menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan ini akan memengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.
- b. Perubahan harga barang ekspor dan impor
Jika harga barang domestik murah maka tingkat ekspor naik, menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing menurun sehingga mata uang rupiah menguat. Sebaliknya jika harga barang domestik mahal maka tingkat ekspor turun, menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing meningkat sehingga mata uang rupiah melemah.
- c. Kenaikan harga umum (inflasi)
Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan harga domestik mahal maka impor meningkat, sehingga menyebabkan permintaan mata uang asing bertambah sehingga nilai tukar rupiah melemah.
- d. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Jika suku bunga dan tingkat pengembalian investasi tinggi maka aliran modal kedalam negeri meningkat, menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing menurun sehingga mata uang rupiah menguat. Jika suku bunga dan tingkat pengembalian investasi rendah maka aliran modal keluar negeri meningkat, menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing meningkat sehingga mata uang rupiah melemah.

e. Pertumbuhan ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan menurun.

G. Indeks Harga Saham

Indeks harga saham merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu (Sunariyah, 2003:122). Harga saham tersebut ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya (Emitennya). Jika perusahaan Emiten mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dan mampu menyisihkan sebagian dari keuntungannya itu sebagai dividen dengan jumlah yang tinggi, hal tersebut akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Akibatnya, permintaan atas saham tersebut akan meningkat dan harga saham perusahaan emiten tersebut akan naik dibursa, sehingga nantinya berdampak kepada *capital gain* yang diperoleh investor.

Menurut Lubis (2008:157) Indeks Harga Saham adalah ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan

harga saham setiap saat terhadap tahun dasar. Indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*). Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Menurut Lubis (2008: 157) didalam pasar modal, sebuah indeks diharapkan memiliki 5 fungsi, yaitu:

1. Sebagai indikator *trend* pasar.
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
3. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio.
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif.

Menurut Lubis (2008: 158) Bursa Efek Indonesia mempunyai 5 jenis indeks yang digunakan untuk menghitung pergerakan harga saham di Indonesia, antara lain:

1. Indeks Individual (*Individual Index*), menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasar. Perhitungan indeks ini menggunakan prinsip yang sama dengan IHSG yaitu: Harga pasar/Harga dasar X 100. BEI memberi angka dasar IHSG 100 ketika saham dikeluarkan pada pasar perdana dan berubah sesuai dengan perubahan harga pasar.
2. Indeks Harga Saham Sektoral (*Sectoral Index*), menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor. Perhitungan harga dasar masing-masing sektor didasarkan pada kurs atau harga akhir setiap saham tanggal 28 Desember 1995. Indeks ini mulai diberlakukan tanggal 2 Januari 1996.
3. Indeks LQ45 (*LQ45 Index*), menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah dan terbaru.
4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau (*Composite Share Price Index*) menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen

perhitungan indeks. Tanggal 10 Agustus ditetapkan sebagai dasar (nilai indeks = 100).

5. Indeks Syariah atau *JII (Jakarta Islamic Index)* merupakan indeks yang terakhir yang dikembangkan BEI bekerja sama dengan Danareksa *investment management*. Indeks ini merupakan indeks yang mengakomodasi syariat investasi dalam Islam atau indeks yang berdasarkan syariah Islam.

H. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa juga disebut dengan *Composite Share Price Index* yaitu salah satu Indeks Pasar Saham yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan pada penelitian ini untuk mewakili bursa saham Indonesia karena indeks ini mencerminkan pasar modal Indonesia secara keseluruhan dan merepresentasikan pergerakan bursa saham Indonesia. Pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan *closing price* atau harga penutupannya di bursa pada hari tersebut.

Indeks Harga Saham Gabungan meliputi pergerakan harga saham biasa dan saham preferen serta menggunakan seluruh perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Bursa Efek Indonesia memiliki wewenang untuk mengeluarkan dan atau tidak memasukan satu atau beberapa perusahaan tercatat ke dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan, agar Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan keadaan yang wajar saat dipublikasikan kepada publik pada periode tertentu. Mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek (Sunariyah, 2003:142).

I. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan

Putong (2013:422) menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena tingginya biaya produksi yang disebabkan oleh tidak efisiensinya perusahaan, kurs mata uang negara yang bersangkutan, kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja dan sebagainya sehingga mengakibatkan turunnya jumlah produksi (*cost push inflation*), sehingga berdampak pada naiknya harga produk dengan jumlah penawaran yang sama atau karena penurunan jumlah produksi. Menurut Wijayanti (2013:8) ada dua pendapat mengenai hubungan antara inflasi dengan harga saham yaitu:

1. Ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik.
2. Ada korelasi negatif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Dengan adanya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Akibatnya keuntungan perusahaan untuk membayar deviden akan menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi menurun dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun.

2. Hubungan Suku Bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan

Sertifikat Bank Indonesia merupakan sebuah instrumen yang sewaktu-waktu dapat memengaruhi investasi di pasar modal. Apabila suku bunga

mengalami peningkatan, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya dari investasi saham. Kecenderungan investor tersebut akan berdampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di bursa.

Hubungan antara suku bunga dengan harga saham menurut Tandelilin (2001:48) sebagai berikut: Perubahan suku bunga akan memengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, *ceteris paribus*, dan sebaliknya. Apabila suku bunga naik, maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga juga naik. Kondisi seperti ini dapat menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama yaitu banyak investor yang menjual saham, maka harga saham akan turun. Menurut Tandelilin (2001:49) “tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat”. Investor cenderung memilih investasi dengan harapan *return* yang didapat lebih besar dan dengan risiko yang lebih kecil, maka dengan kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan investor berpindah berinvestasi dari pasar modal ke perbankan.

3. Hubungan Nilai Tukar dengan Indeks Harga Saham Gabungan

Kurs merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan di bursa. Harianto dan Sudomo (2001:15) menjelaskan bahwa keadaan nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang asing akan meningkatkan beban biaya impor bahan baku untuk

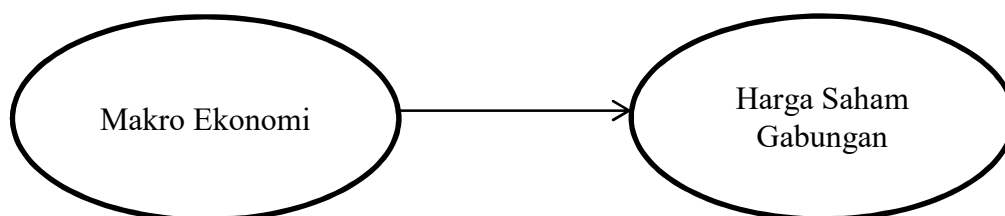
produksi. Bagi perusahaan yang berorientasi pada impor dan membeli bahan baku produksi dengan menggunakan uang Dollar AS, menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan. Tingkat laba yang rendah akan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Dividen yang rendah menyebabkan investasi di pasar saham menjadi kurang menarik bagi investor. Dividen merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan dalam pembelian saham. Jika dividen yang dibagikan menurun, maka hal ini akan mengurangi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

J. Model Konseptual Dan Hipotesis

1. Model Konseptual

Suatu penelitian membutuhkan model konsep sebagai penggambaran suatu permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan peneliti, maka dapat ditentukan model konsep mengenai variabel makro ekonomi dan variabel Indeks Harga Saham Gabungan. Model konsep ini menggambarkan bahwa makro ekonomi memengaruhi keputusan Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek

Indonesia periode 2013-2017. Hubungan konsep tersebut dapat dipaparkan dalam gambar sebagai berikut:



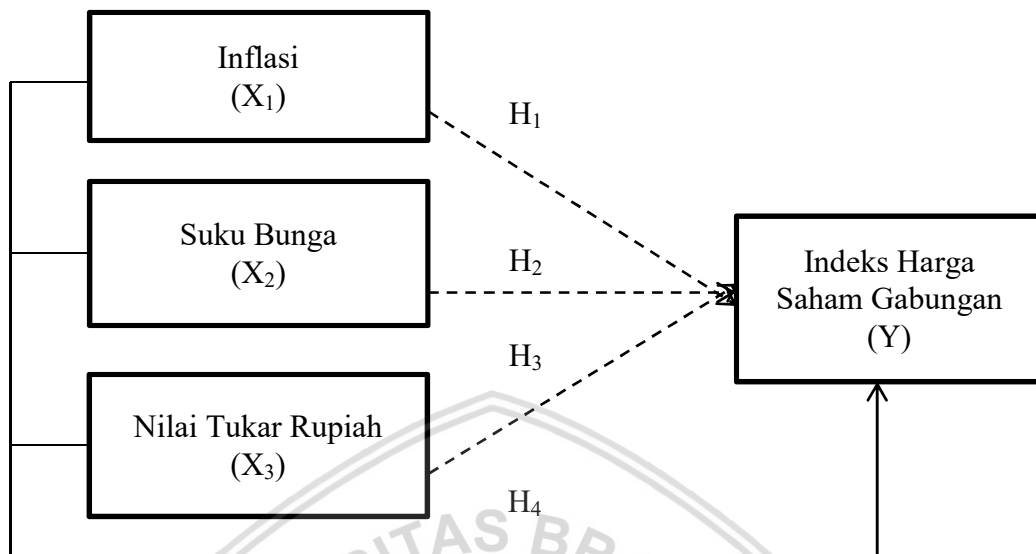
Gambar 2 Model Konsep

Sumber: Data Diolah (2018)

Beberapa faktor makroekonomi tersebut dapat dijadikan pertimbangan investor dalam menentukan alternatif investasi yang akan diambil. Faktor makroekonomi tersebut dapat memengaruhi keputusan investor dalam mengalokasikan dana investasinya pada saham di BEI, yang akhirnya akan berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3 Model Hipotesis

Sumber: Ilustrasi Penulis (2018)

Keterangan:

—————> = Pengaruh Simultan

- - - - -> = Pengaruh Parsial

Berdasarkan model hipotesis yang ditunjukkan gambar 3, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 = Diduga inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H_2 = Diduga suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H_3 = Diduga nilai tukar rupiah berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H_4 = Diduga inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel, baik arah atau hubungannya (Silalahi, 2009:30). Menurut (Sugiyono, 2015:8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui pengaruh hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas yang terdiri dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hasil penelitian ini akan diketahui pengaruh antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Penelitian ini diharapkan dapat sesuai dengan tujuan serta perumusan masalah dalam penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan sebelumnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id, dan Bank Indonesia melalui website www.bi.go.id. Lokasi tersebut dipilih karena data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu pergerakan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terdapat pada website Bank Indonesia, dan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan terdapat pada website Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena dapat diakses melalui website resmi serta data yang diperoleh akurat.

C. Variabel Operasional dan Skala Pengukuran

1. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2015:38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*) yang diuraikan sebagai berikut:

a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y).

b. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

X_1 = Inflasi

X_2 = Suku Bunga

X_3 = Nilai Tukar Rupiah

2. Definisi Operasional Variabel

Indriantoro dan Supomo (2002:69), menjelaskan definisi operasional yaitu suatu penentu pengukuran variabel yang membuat variabel dapat diukur. Variabel yang diteliti yang berhubungan dengan judul dan masalah yang diteliti diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 5 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Tolak Ukur	Satuan
Inflasi (X_1)	Peristiwa terjadinya kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu.	<p>Rumus:</p> $\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100 \%$ <p>Keterangan: IHK_n = Indeks Harga Konsumen pada tahun dasar IHK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen pada tahun sebelumnya</p> <p>Data inflasi bulanan diperoleh dari http://www.bi.go.id/.</p> <p>(Sumber: http://www.bi.go.id/)</p>	Ratio (%)

Variabel	Definisi Operasional	Tolak Ukur	Satuan
Suku Bunga (X_2)	Bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dijadikan sebagai standar tingkat bunga bagi bank.	Satuan ukur yang digunakan adalah besarnya tingkat bunga bulanan pada periode Januari 2013 sampai Desember 2017. Data suku bunga bulanan diperoleh dari http://www.bi.go.id/	Ratio (%)
Nilai Tukar Rupiah (X_3)	Harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.	Rumus: Kurs Tengah = $\frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$ Data nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS bulanan diperoleh dari http://www.bi.go.id/ . (Sumber: http://www.bi.go.id/)	Rupiah
Indeks Harga Saham Gabungan (Y)	Indeks yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.	Rumus: $IHSG_t = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$ Keterangan: IHSG _t = Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-t Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang Nilai Pasar Nilai Dasar = Nilai Pasar pertama diterbitkan tanggal 10 Agustus 1982 Data nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS bulanan diperoleh dari http://www.bi.go.id/ . (Sumber: Jogiyanto, 2015:153)	Poin

Sumber: Data Diolah, 2018

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh data *time series* meliputi Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah serta Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2013 sampai tahun 2017 yaitu sebanyak 60 populasi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:81). Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pengambilan sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015:85). Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, sampel penelitian ini diambil dari data *time series* selama tahun 2013 hingga tahun 2017 sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 sampel.

E. Sumber Data

Penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder. Menurut Azwar (2013:91) data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek

penelitiannya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui website resminya yaitu <http://www.idx.co.id/>. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data bulanan mulai Januari 2013 sampai Desember 2017.
2. Data bulanan inflasi diperoleh dari data yang dipublikasikan melalui website resmi Bank Indonesia yaitu <http://www.bi.go.id/>. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data bulanan mulai Januari 2013 sampai Desember 2017.
3. Data suku bunga diperoleh dari data yang dipublikasikan melalui website resmi Bank Indonesia yaitu <http://www.bi.go.id/>. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data bulanan mulai Januari 2013 sampai Desember 2017.
4. Data nilai tukar rupiah diperoleh dari data yang dipublikasikan melalui website resmi Bank Indonesia yaitu <http://www.bi.go.id/>. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data bulanan mulai Januari 2013 sampai Desember 2017.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik metode dokumentasi dan menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2015:137) menjelaskan bahwa sumber sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, biasanya melalui orang lain atau dokumen. Data diambil dengan cara menelusuri data historis yang

diperoleh dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data penelitian ini diambil dari Bank Indonesia dan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:147). Pada statistik deskriptif penelitian menggambarkan keadaan data melalui parameter seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan ukuran statistik lainnya. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel agar diketahui pergerakan rata-rata setiap tahunnya dan berapa nilai minimum maupun maksimum serta standar deviasi yang telah dicapai oleh variabel-variabel sehingga berpengaruh kepada variabel terikat. Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat, lalu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah sebagai variabel bebas. Hasil statistik deskriptif memperlihatkan statistik deskriptif dari sampel

penelitian selama tahun 2013-2017. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 23.0.

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas), adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2016:209). Statistik inferensial membantu peneliti untuk mencari tahu apakah hasil yang diperoleh dari suatu sampel dapat digeneralisasi pada populasi. Statistik inferensial (induktif) pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian yaitu uji hubungan dan uji beda (Santoso, 2010:80). Untuk uji hubungan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda sedangkan untuk uji beda menggunakan uji hipotesis.

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Sebuah model regresi linear dapat disebut dengan model yang baik jika memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linear adalah residual terdistribusi secara normal, tidak adanya autokorelasi, tidak adanya multikolinearitas, dan tidak adanya heteroskedastisitas pada model regresi. Pengujian asumsi klasik dilakukan supaya tidak diperoleh data yang tidak bias karena jika satu model tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen dan dependen atau keduanya memiliki distribusi normal dalam model regresi. Uji normalitas pada penelitian ini akan menguji apakah data Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), Nilai Tukar Rupiah (X_3), dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) merupakan data normal atau tidak. Untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara menganalisa grafik normalitas P-Plot. Menurut Ghozali (2016:154) distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis lurus diagonal. Ghozali (2016:156) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya (Ghozali, 2016:156). Oleh sebab itu, dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-*

Smirnov. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai test signifikansi $<$ intensitas nyata (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dinyatakan tidak normal.
- 2) Jika nilai test signifikansi $>$ intensitas nyata (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dinyatakan normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*. Menurut (Ghozali, 2016:108) uji *Durbin-Watson* dalam pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $0 < d < d_L$, maka tidak ada autokorelasi positif antar nilai residu (tolak).
- 2) Jika $d_L \leq d \leq d_U$, maka tidak ada autokorelasi positif antar nilai residu (tidak ada keputusan).
- 3) Jika $4-d_L < d < 4$, maka tidak ada korelasi negatif antar nilai residu (tolak).
- 4) Jika $4-d_U \leq d \leq 4-d_L$, maka tidak ada korelasi negatif antar nilai residu (tidak ada keputusan).
- 5) Jika $d_U < d < 4-d_U$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif antara nilai residu (tidak ditolak).

Ketika terjadi autokorelasi pada suatu penelitian maka dapat dilakukan tindakan yang dinamakan dengan pengobatan autokorelasi. Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*). Pengobatan autokorelasi digunakan dengan menggunakan langkah-langkah untuk mengestimasi nilai p . Langkah pertama dengan menggunakan model *First Difference*, langkah kedua dengan menggunakan nilai p diestimasi berdasarkan *Durbin-Watson* statistik, langkah ketiga dengan *the cochrane-orcutt two-step procedure*, dan yang terakhir dengan menggunakan *Durbin's two-step method*. Selain itu juga dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang 1. Lag artinya mengembalikan variabel baru yang merupakan hasil pengurangan nilai dari sampel ke- i dikurangi sampel ke- $i-1$. Sampel ke- i artinya sampel yang bersangkutan dan sampel ke- $i-1$ adalah sampel sebelumnya dari sampel yang bersangkutan.

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama

variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016:103). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 dan nilai *Tolerance* $< 0,1$ maka model regresi terdapat multikolonieritas.
- 2) Jika *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$ maka model regresi bebas dari multikolonieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian residual dari suatu pengamatan bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika bersifat berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika terjadi heteroskedastisitas ditunjukkan dengan terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), sedangkan jika tidak terjadi heteroskedastisitas ditunjukkan dengan tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik tidak menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2016:134).

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2015:261), analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (dirubah-rubah). Analisis regresi linear berganda

digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Bentuk persamaan regresi untuk variabel tersebut adalah:

$$Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n + e$$

(Gujarati, 2007:181)

Keterangan:

Y_1 = Variabel Dependen

X_1 - X_n = Variabel Independen

a = Konstanta

b_1 - b_2 = Koefisien Regresi

e = Kesalahan Pengganggu

Berdasarkan model analisis regresi linear berganda tersebut, model analisis linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Indeks Harga Saham Gabungan

b_1 = Koefisien regresi parsial dari variabel Inflasi

b_2 = Koefisien regresi parsial dari variabel Suku Bunga

b_3 = Koefisien regresi parsial dari variabel Nilai Tukar Rupiah

X_1 = Variabel bebas Inflasi

X_2 = Variabel bebas Suku Bunga

X_3 = Variabel bebas Nilai Tukar Rupiah

e = Kesalahan pengganggu

H. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi batasannya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika nilai R^2 mendekati 1 atau sebesar 1 maka semakin sempurna kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen, yang berarti variabel independen memiliki hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, sedangkan R^2 sebesar 0 berarti pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen berada pada tingkat pengaruh yang rendah atau kurang sempurna.

Santoso (2002:144) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis koefisien determinasi, yaitu koefisien determinasi biasa dan koefisien determinasi yang disesuaikan. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model (Ghozali, 2016:95). Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, pada regresi berganda penggunaan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R Square*) lebih baik untuk melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinasi biasa. Selain determinasi, juga ada nilai koefisien korelasi R yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi (R) dianggap baik jika mendekati 1.

Interpretasi nilai koefisien korelasi (R) dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,0 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Santoso, 2002:145)

2. Uji Simultan (F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat secara simultan. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh antara Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh antara Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Untuk melihat H_0 diterima ataupun ditolak dapat dilakukan dengan dua cara:

- a. Membandingkan angka taraf signifikansi hasil perhitungan (sig) dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Jika taraf signifikansi hasil perhitungan (sig) $>$ 0,05 (5%) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Membandingkan angka taraf signifikansi hasil perhitungan (sig) dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Jika taraf signifikansi hasil perhitungan (sig) $<$ 0,05 (5%) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Uji Parsial (t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian berpengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, jika probabilitasnya lebih kecil dari 0,05. Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua perbandingan, yaitu:

- 1) Perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel}
 - a) Bila $|t_{\text{hitung}}| \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 - b) Bila $|t_{\text{hitung}}| \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Perbandingan nilai signifikan dan taraf nyata
 - a) Bila nilai signifikansi \geq taraf nyata, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 - b) Bila nilai signifikansi $<$ taraf nyata, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Bursa Efek Indonesia (BEI)

a. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau pasar modal telah hadir sejak jaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Pasar modal yang awalnya dikenal dengan nama Bursa Batavia ini pernah ditutup selama periode perang dunia pertama pada sekitar tahun 1914 sampai dengan 1918 kemudian bursa efek dibuka lagi pada tahun 1925. Perkembangan bursa efek di Batavia mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk membuka cabang di Semarang dan di Surabaya pada tahun 1952. Seiring berjalannya waktu bursa ini berhenti kembali karena terjadi perang dunia kedua.

Pada tanggal 11 Juni 1952, setelah tujuh tahun Indonesia merdeka, bursa saham dibuka kembali di Jakarta dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum terjadinya perang dunia. Bursa efek terhenti kembali pada tahun 1958 dikarenakan terjadi inflasi.

Bursa efek kembali beroperasi lagi pada tanggal 10 Agustus 1977 pada masa orde baru dan diresmikan oleh Presiden Soeharto yang dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tahun 1989 tepatnya tanggal 16 Juni, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya, maka semua sekuritas yang tercatat di BEJ secara otomatis diperdagangkan di BES.

Pada tanggal 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan *Jakarta Automated Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan manual. Selain itu juga pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal pada tanggal 10 November 1995, dimana Undang-Undang ini mulai diberlakukan sejak Januari 1996.

Pasar modal mulai menerapkan sistem-sistem perdagangan, seperti *scripless trading* dan *remote trading*. *Scripless Trading* adalah sistem perdagangan saham tanpa warkat (bukti fisik kepemilikan saham). *Remote Trading* adalah sistem perdagangan jarak jauh dimana diwakili oleh perantara perdagangan efek dari kantor mereka masing-masing, sehingga tidak dilantai bursa. Pada tahun 2007 pasar modal melakukan penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), sehingga berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk mengetahui perkembangan Bursa Efek Indonesia secara mendetail akan dijabarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Perkembangan Bursa Efek Indonesia

No	Tanggal	Keterangan
1	Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
2	1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
3	1925 – 1942	Bursa efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
4	Awal tahun 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) di Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
5	1942 – 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
6	1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
7	1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
8	10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal)
9	1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
10	1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
11	1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
12	2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
13	Desember 1989	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang

No	Tanggal	Keterangan
		memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
14	16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
15	13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
16	22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (<i>Jakarta Automated Trading System</i>)
17	10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
18	1995	Bursa Paralel Indonesia <i>merger</i> dengan Bursa Efek Surabaya
19	2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di Pasar Modal Indonesia
20	2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
21	2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
22	02 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

Sumber: www.idx.co.id (2018)

b. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi Bursa Efek Indonesia adalah Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Misi Bursa Efek Indonesia adalah membangun bursa efek yang mudah diakses dan

memfasilitasi mobilisasi dana jangka panjang. untuk seluruh lini industri dan semua segala bisnis perusahaan. Tidak hanya di Jakarta tapi di seluruh Indonesia. Tidak hanya bagi institusi, tapi juga bagi individu yang memenuhi kualifikasi mendapatkan pemerataan melalui pemilikan. Serta meningkatkan reputasi Bursa Efek Indonesia, melalui pemberian Layanan yang berkualitas dan konsisten kepada seluruh *stakeholders* perusahaan.

2. Bank Indonesia

a. Sejarah Singkat Bank Indonesia

Bank Indonesia (BI) adalah bank sentral Republik Indonesia. Bank ini memiliki nama lain De Javasche Bank yang digunakan pada masa Hindia Belanda. De Javasche Bank didirikan pada tahun 1828. De Javasche Bank bertugas mencetak dan mengedarkan uang. Pada tahun 1953, Bank Indonesia dibentuk dengan menggantikan fungsi dan peran De Javasche Bank. Sebagai bank sentral, Bank Indonesia saat itu memiliki tiga fungsi utama yaitu di bidang perbankan, moneter, dan sistem pembayaran. Bank Indonesia juga diberi wewenang untuk melakukan fungsi bank komersial sebagaimana pendahulunya.

Lima belas tahun kemudian pemerintah menerbitkan Undang-Undang Bank Sentral yang isinya mengatur tentang tugas serta kedudukan Bank Indonesia. Undang-undang ini tentunya juga sebagai pembeda atas bank-bank lain yang melakukan fungsi komersial. Setelah diterbitkan Undang-Undang tersebut, Bank Indonesia juga

memiliki tugas tambahan yaitu membantu pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat. Pada tahun 1999 Bank Indonesia memasuki era baru dalam sejarah sebagai Bank Sentral independen yang memiliki tugas dan wewenang untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tugas tersebut ditetapkan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1999.

Undang-Undang Bank Indonesia beberapa kali mengalami amandemen. Pertama pada tahun 2004, UU Bank Indonesia diamandemen dengan konsentrasi pada aspek penting yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas dan wewenang Bank Indonesia. Amandemen selanjutnya yaitu pada tahun 2008 ketika pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No. 2 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas UU No. 23 Tahun 1999. Perubahan tersebut menegaskan bahwa Bank Indonesia juga berperan sebagai bagian dari upaya dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Perubahan Undang-Undang tersebut ditujukan untuk mewujudkan ketahanan perbankan secara nasional untuk menanggulangi krisis global melalui peningkatan akses perbankan terhadap layanan pembiayaan jangka pendek dari BI.

b. Status dan Kedudukan Bank Indonesia

1. Sebagai Lembaga Negara yang Independen

Babak baru dalam sejarah Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang independen dalam melaksanakan tugas dan

wewenangnya dimulai ketika sebuah Undang-Undang baru, yaitu UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dinyatakan berlaku pada tanggal 17 Mei 1999 dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2009. Undang-Undang ini memberikan status dan kedudukan sebagai suatu lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan Pemerintahan dan/atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang ini.

Bank Indonesia mempunyai otonomi penuh dalam merumuskan dan melaksanakan setiap tugas dan wewenangnya sebagaimana ditentukan dalam undang-undang tersebut. Pihak luar tidak dibenarkan mencampuri pelaksanaan tugas Bank Indonesia, dan Bank Indonesia juga berkewajiban untuk menolak atau mengabaikan intervensi dalam bentuk apapun dari pihak manapun. Status dan kedudukan yang khusus tersebut diperlukan agar Bank Indonesia dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai otoritas moneter secara lebih efektif dan efisien.

2. Sebagai Badan Hukum

Status Bank Indonesia baik sebagai badan hukum publik maupun badan hukum perdata ditetapkan dengan undang-undang. Sebagai hukum publik Bank Indonesia berwenang menetapkan peraturan-peraturan hukum yang merupakan pelaksanaan dari

undang-undang yang mengikat seluruh masyarakat luas sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Sebagai badan hukum perdata, Bank Indonesia dapat bertindak untuk dan atas nama sendiri di dalam maupun di luar pengadilan.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:147). Statistik deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini meliputi gambaran mengenai nilai minimum dan maksimum, mean dan standar deviasi. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah dan nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi dalam data periode tahun 2013 sampai tahun 2017. Mean menunjukkan nilai rata-rata kisaran nilai data dan standar deviasi menunjukkan penyebaran dari suatu data terhadap data-data tersebut. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menjelaskan bahwa nilai data akan semakin dekat tersebar dengan nilai rata-ratanya dan begitu pula sebaliknya.

Terdapat empat variabel yang dianalisis, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat, lalu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (kurs) Dollar AS sebagai variabel bebas. Hasil statistik deskriptif memperlihatkan statistik deskriptif dari sampel penelitian dimana periode pengujian sampel dalam penelitian ini dilakukan pada suatu periode

pengamatan *time series* selama lima tahun yaitu dari tahun 2013 hingga tahun 2017.

Analisis statistik deskriptif data penelitian data penelitian dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut:

1. Inflasi

Tandelilin (2010:342) mengemukakan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Data inflasi yang digunakan merupakan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam bentuk presentase. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Data dan hasil perhitungan deskriptif inflasi dari hasil pengamatan tahun 2013 sampai tahun 2017 disajikan dalam tabel 8 sebagai berikut:

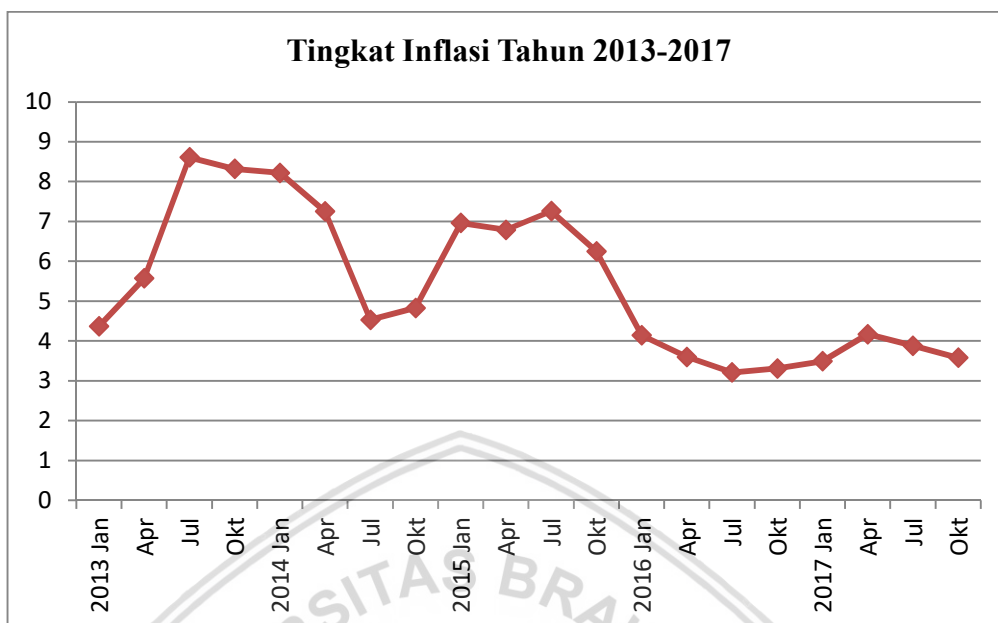
Tabel 8 Data Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2017 (dalam Persen)

Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	4,57	8,22	6,96	4,14	3,49
Februari	5,31	7,75	6,29	4,42	3,83
Maret	5,9	7,32	6,38	4,45	3,61
April	5,57	7,25	6,79	3,6	4,17
Mei	5,47	7,32	7,15	3,33	4,33
Juni	5,9	6,7	7,26	3,45	4,37
Juli	8,61	4,53	7,26	3,21	3,88
Agustus	8,79	3,99	7,18	2,79	3,82
September	8,4	4,53	6,83	3,07	3,72
Oktober	8,32	4,83	6,25	3,31	3,58
November	8,37	6,23	4,89	3,58	3,3
Desember	8,38	8,36	3,61	3,02	3,61
Nilai Minimum	4,37	3,99	3,61	2,79	3,3
Nilai Maksimum	8,79	8,36	7,26	4,45	4,37
Mean	6,95	6,42	6,40	3,53	3,81

Standar Deviasi	1,65	1,56	1,10	0,54	0,33
Nilai Minimum	2,79				
Nilai Maksimum	8,79				
Mean	5,42				
Standar Deviasi	0,59				

Sumber: www.bi.go.id, Data Diolah, 2018

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 8 dapat diketahui bahwa inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dalam kurun waktu tahun 2013 sampai tahun 2017. Nilai minimum inflasi pada tahun 2013 terjadi di bulan Januari sebesar 4,57%, pada tahun 2014 terjadi di bulan Agustus sebesar 3,99%, pada tahun 2015 terjadi di bulan Desember sebesar 3,61%, pada tahun 2016 terjadi di bulan Agustus sebesar 2,79%, dan pada tahun 2017 terjadi di bulan November sebesar 3,3%. Nilai maksimum inflasi pada tahun 2013 terjadi di bulan Agustus sebesar 8,79%, pada tahun 2014 terjadi di bulan Desember sebesar 8,36%, pada tahun 2015 terjadi di bulan Juni dan Juli sebesar 7,26%, pada tahun 2016 terjadi di bulan Maret sebesar 4,45%, dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Juni sebesar 4,37%. Nilai rata-rata (mean) inflasi pada masa pengamatan dari bulan Januari tahun 2013 hingga Desember tahun 2017 yaitu sebesar 5,42% dengan standar deviasi inflasi sebesar 0,59. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data variabel inflasi mempunyai persebaran data yang baik.



Gambar 4 Grafik Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2017

Sumber: www.bi.go.id, Data Diolah, 2018

Grafik pada gambar 4 menunjukkan bahwa inflasi di negara Indonesia selama masa pengamatan yaitu selama periode tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi setiap bulan. Tahun 2013 rata-rata (mean) inflasi sebesar 6,95% lalu menurun di tahun berikutnya yaitu sebesar 6,42% dan kembali menurun menjadi 6,40%, sampai pada tahun 2016 rata-rata (mean) inflasi menurun cukup tajam menjadi 3,53%. Pada tahun 2017 rata-rata (mean) inflasi mengalami kenaikan menjadi 3,81%. Inflasi terendah selama periode tahun 2013 hingga tahun 2017 terjadi pada bulan Agustus 2016 yaitu sebesar 2,79% dan inflasi maksimum terjadi pada bulan Agustus tahun 2013 yaitu sebesar 8,79%. Inflasi yang terjadi pada kurun waktu tahun 2013 sampai tahun 2017 menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia masuk ke dalam kategori inflasi merayap atau rendah, karena inflasi berada dibawah 10%.

2. Suku Bunga

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) tingkat bunga atau *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto atau bunga. Pada 19 Agustus 2016, Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day Repo Rate*. Suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang sedang diterapkan. Bank Indonesia memperkenalkan *BI 7-Day Repo Rate* agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil.

Data suku bunga yang digunakan merupakan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam bentuk presentase. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Data Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dimulai dari bulan Januari 2013 sampai bulan Juli 2016. Data *BI 7-Day Repo Rate* dimulai dari bulan Agustus 2016 sampai bulan Desember 2017. Data dan hasil perhitungan deskriptif suku bunga dari hasil pengamatan tahun 2013 sampai tahun 2017 disajikan dalam tabel 9 sebagai berikut:

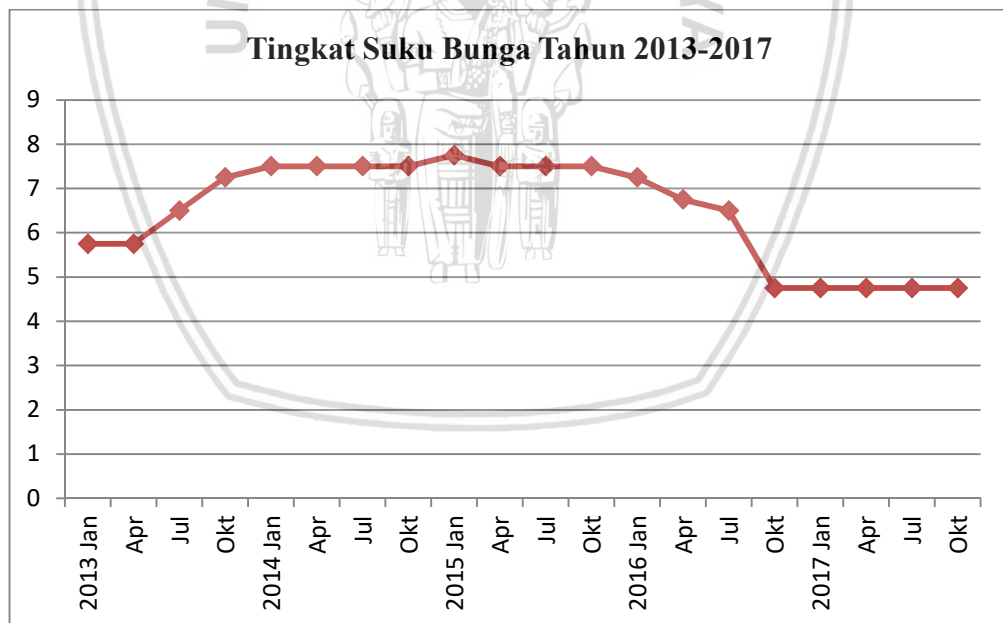
Tabel 9 Data Suku Bunga di Indonesia Tahun 2013-2017 (dalam Persen)

Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	5,75	7,5	7,75	7,25	4,75
Februari	5,75	7,5	7,5	7	4,75
Maret	5,75	7,5	7,5	6,75	4,75
April	5,75	7,5	7,5	6,75	4,75
Mei	5,75	7,5	7,5	6,75	4,75
Juni	6	7,5	7,5	6,5	4,75
Juli	6,5	7,5	7,5	6,5	4,75
Agustus	7	7,5	7,5	5,25	4,5
September	7,25	7,5	7,5	5	4,75
Oktober	7,25	7,5	7,5	4,75	4,75
November	7,5	7,75	7,5	4,75	4,75
Desember	7,5	7,75	7,5	4,75	4,75
Nilai Minimum	5,75	7,5	7,5	4,75	4,5
Nilai Maksimum	7,5	7,75	7,75	7,25	4,75
Mean	6,48	7,54	7,52	6,00	4,73
Standar Deviasi	0,76	0,10	0,07	1,00	0,07
Nilai Minimum	4,5				
Nilai Maksimum	7,75				
Mean	6,45				
Standar Deviasi	0,45				

Sumber: www.bi.go.id, Data Diolah, 2018

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 9 dapat diketahui bahwa suku bunga di Indonesia mengalami fluktuasi dalam kurun waktu tahun 2013 sampai tahun 2017. Nilai minimum suku bunga pada tahun 2013 terjadi di bulan Januari sampai bulan Mei sebesar 5,75%, pada tahun 2014 terjadi di bulan Januari sampai bulan Oktober sebesar 7,5%, pada tahun 2015 terjadi di bulan Februari sampai bulan Desember sebesar 7,5%, pada tahun 2016 terjadi di bulan Oktober sampai bulan Desember sebesar 4,75%, dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Agustus sebesar 4,5%. Nilai maksimum suku bunga

pada tahun 2013 terjadi di bulan November dan bulan Desember sebesar 7,5%, pada tahun 2014 terjadi di bulan November dan bulan Desember sebesar 7,75%, pada tahun 2015 terjadi di bulan Januari sebesar 7,75%, pada tahun 2016 terjadi di bulan Januari sebesar 7,25%, dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Januari sampai bulan Juli dan bulan September sampai bulan Desember sebesar 4,75%. Rata-rata (mean) suku bunga pada masa pengamatan dari bulan Januari tahun 2013 hingga Desember tahun 2017 yaitu sebesar 6,45% dengan standar deviasi sebesar 0,45. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data variabel suku bunga mempunyai persebaran data yang baik.



Gambar 5 Grafik Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2013-2017

Sumber: www.bi.go.id, Data Diolah, 2018

Grafik pada gambar 5 menunjukkan bahwa suku bunga di negara Indonesia selama masa pengamatan yaitu selama periode tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi setiap bulan. Tahun 2013 rata-rata (mean)

suku bunga sebesar 6,48% lalu meningkat di tahun 2014 menjadi 7,54%. Tahun 2015 rata-rata (mean) suku bunga sebesar 7,52% lalu menurun di tahun berikutnya yaitu sebesar 6,00% dan kembali menurun cukup tajam menjadi 4,73%. Suku bunga minimum selama periode tahun 2013 hingga tahun 2017 terjadi pada bulan Agustus 2017 yaitu sebesar 4,5% dan suku bunga maksimum terjadi pada bulan November dan Desember tahun 2014 sampai bulan Januari 2015 yaitu sebesar 7,75%.

Suku bunga SBI dan BI *7-Day Repo Rate* yang naik mencerminkan penurunan kinerja perusahaan. Ketika suku bunga pinjaman mengalami kenaikan, maka beban perusahaan akan mengalami peningkatan. Peningkatan beban perusahaan akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan akan memengaruhi ketertarikan investor saham untuk membeli saham perusahaan tersebut. Begitu pula sebaliknya, tingkat suku bunga SBI dan *7-Day Repo Rate* yang turun mencerminkan peningkatan kinerja perusahaan.

3. Nilai Tukar Rupiah

Menurut Sukirno (2010:397) kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Data nilai tukar yang digunakan merupakan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam bentuk Rupiah. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Data dan hasil perhitungan

deskriptif nilai tukar dari hasil pengamatan tahun 2013 sampai tahun 2017 disajikan dalam tabel 10 sebagai berikut:

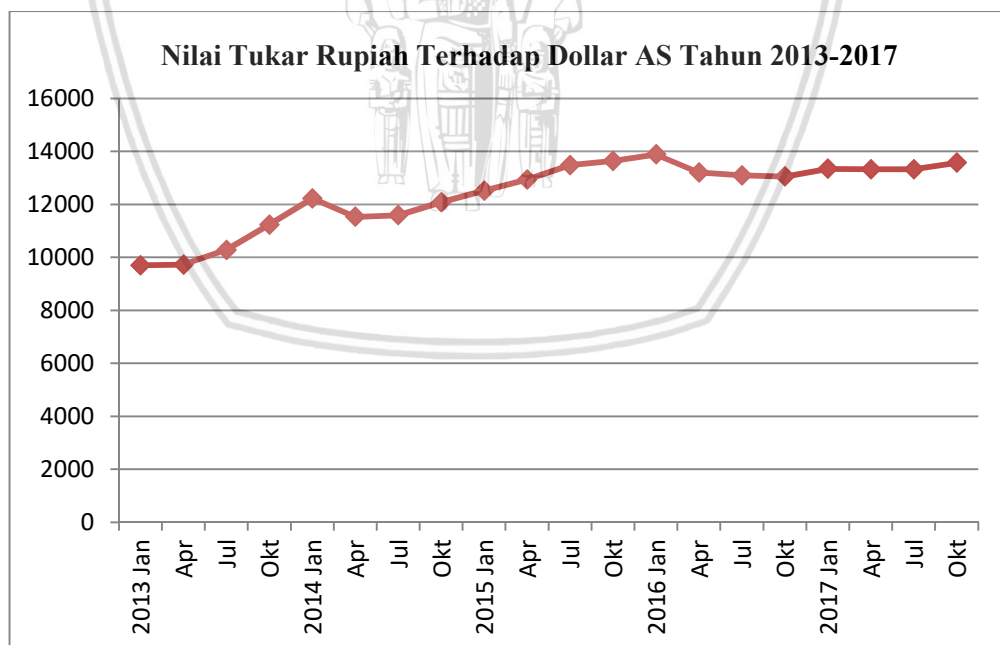
Tabel 10 Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Tahun 2013-2017 (dalam Rupiah)

Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	9.698	12.226	12.515	13.889	13.343
Februari	9.667	11.634	12.863	13.395	13.347
Maret	9.719	11.404	13.084	13.276	13.321
April	9.722	11.532	12.937	13.204	13.327
Mei	9.802	11.611	13.211	13.615	13.321
Juni	9.929	11.969	13.332	13.180	13.326
Juli	10.278	11.591	13.481	13.094	13.323
Agustus	10.924	11.717	14.027	13.300	13.351
September	11.613	12.212	14.657	12.998	13.492
Oktober	11.234	12.082	13.639	13.051	13.572
November	11.977	12.196	13.639	13.563	13.572
Desember	12.189	12.196	13.795	13.436	13.548
Nilai Minimum	9.667	11.404	12.515	12.998	13.321
Nilai Maksimum	12.189	12.226	14.657	13.889	13.572
Mean	10.563	11.864	13.432	13.333	13.404
Standar Deviasi	970	311	577	261	107
Nilai Minimum	9.667				
Nilai Maksimum	14.657				
Mean	12.519				
Standar Deviasi	339				

Sumber: www.bi.go.id, Data Diolah, 2018

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS mengalami fluktuasi dalam kurun waktu tahun 2013 sampai tahun 2017. Nilai minimum nilai tukar rupiah pada tahun 2013 terjadi di bulan Februari sebesar 9.667 rupiah, pada tahun 2014 terjadi di bulan Maret sebesar 11.404 rupiah, pada tahun 2015 terjadi di bulan Januari sebesar 12.515 rupiah, pada tahun 2016 terjadi di bulan September

sebesar 12.998 rupiah, dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Mei sebesar 13.321 rupiah. Nilai maksimum nilai tukar rupiah pada tahun 2013 terjadi di bulan Desember sebesar 12.189 rupiah, pada tahun 2014 terjadi di bulan Januari sebesar 12.226 rupiah, pada tahun 2015 terjadi di bulan September sebesar 14.657 rupiah, pada tahun 2016 terjadi di bulan Januari sebesar 13.889 rupiah, dan pada tahun 2017 terjadi di bulan November sebesar 13.572 rupiah. Rata-rata (mean) nilai tukar pada masa pengamatan dari bulan Januari tahun 2013 hingga Desember tahun 2017 yaitu sebesar 12.519 rupiah dengan standar deviasi sebesar 339. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data variabel nilai tukar rupiah mempunyai persebaran data yang baik.



Gambar 6 Grafik Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Tahun 2013-2017

Sumber: www.bi.go.id, Data Diolah, 2018

Grafik pada gambar 6 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS selama masa pengamatan yaitu selama periode tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi setiap bulan. Tahun 2013 rata-rata (mean) nilai tukar sebesar 10.563 rupiah lalu meningkat di tahun berikutnya menjadi 11.864 rupiah dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2015 mencapai 13.432 rupiah. Tahun 2016 rata-rata (mean) nilai tukar mengalami penurunan menjadi 13.333 rupiah lalu mengalami peningkatan kembali pada tahun 2017 yaitu sebesar 13.404 rupiah. Nilai tukar minimum selama periode tahun 2013 hingga tahun 2017 terjadi pada bulan Februari 2013 yaitu sebesar 9.667 rupiah dan nilai tukar maksimum terjadi pada bulan September 2015 yaitu sebesar 14.657 rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS yang cenderung naik dari tahun ke tahun mencerminkan rupiah sedang melemah. Melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dapat dipengaruhi oleh menurunnya ekspor.

4. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu salah satu Indeks Pasar Saham yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan mencerminkan pasar modal Indonesia secara keseluruhan dan merepresentasikan pergerakan bursa saham Indonesia. Pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan *closing price* atau harga penutupannya di bursa pada hari tersebut. Data Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan merupakan data yang dipublikasikan oleh Bursa

Efek Indonesia dalam bentuk poin. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Data dan hasil perhitungan deskriptif Indeks Harga Saham Gabungan dari hasil pengamatan tahun 2013 sampai tahun 2017 disajikan dalam tabel 11 sebagai berikut:

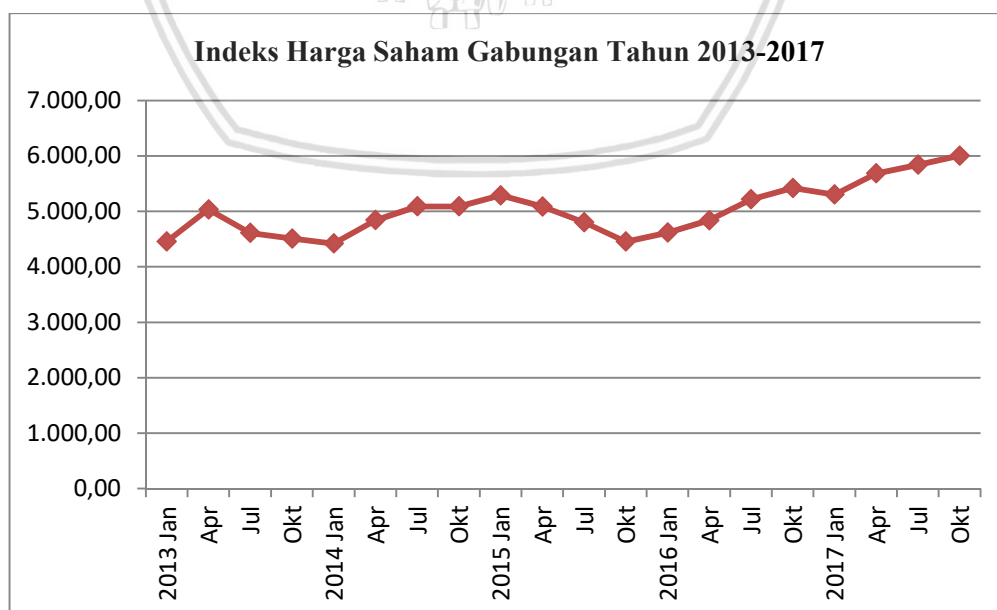
Tabel 11 Data Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2013-2017 (dalam poin)

Bulan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Januari	4.453,70	4.418,76	5.289,40	4.615,16	5.302,66
Februari	4.795,79	4.620,22	5.450,29	4.770,96	5.386,69
Maret	4.940,99	4.768,28	5.518,68	4.845,37	5.568,11
April	5.034,07	4.840,15	5.086,43	4.838,58	5.685,30
Mei	5.068,63	4.893,91	5.216,38	4.796,87	5.738,16
Juni	4.818,90	4.878,58	4.910,66	5.016,65	5.829,71
Juli	4.610,38	5.088,80	4.802,53	5.215,99	5.840,94
Agustus	4.195,09	5.136,86	4.509,61	5.353,29	5.864,06
September	4.316,18	5.137,58	4.223,91	5.364,80	5.900,85
Oktober	4.510,63	5.089,55	4.455,18	5.422,54	6.005,78
November	4.256,44	5.149,89	4.446,46	5.148,91	5.952,14
Desember	4.274,18	5.226,95	4.593,01	5.296,71	6.355,65
Nilai Minimum	4.195,09	4.418,76	4.223,91	4.615,16	5.302,66
Nilai Maksimum	5.068,63	5.226,95	5.518,68	5.422,54	6.355,65
Mean	4.606,25	4.937,46	4.875,21	5.057,15	5.785,84
Standar Deviasi	317,42	246,42	435,02	277,35	282,46
Nilai Minimum	4.195,09				
Nilai Maksimum	6.355,65				
Mean	5.052,38				
Standar Deviasi	73,38				

Sumber: www.idx.co.id, Data Diolah, 2018

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 11 dapat diketahui bahwa Indeks Harga Saham Gabungan mengalami fluktuasi dalam kurun waktu tahun 2013 sampai tahun 2017. Nilai minimum Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2013 terjadi di bulan Agustus sebesar 4.195,09 poin,

pada tahun 2014 terjadi di bulan Januari sebesar 4.418,76 poin, pada tahun 2015 terjadi di bulan September sebesar 4.223,91 poin, pada tahun 2016 terjadi di bulan Januari sebesar 4.615,16 poin, dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Januari sebesar 5.302,66 poin. Nilai maksimum Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2013 terjadi di bulan Mei sebesar 5.068,63 poin, pada tahun 2014 terjadi di bulan Desember sebesar 5.226,95 poin, pada tahun 2015 terjadi di bulan Maret sebesar 5.518,68 poin, pada tahun 2016 terjadi di bulan Oktober sebesar 5.422,54 poin, dan pada tahun 2017 terjadi di bulan Desember sebesar 6.355,65 poin. Rata-rata (mean) Indeks Harga Saham Gabungan pada masa pengamatan dari bulan Januari tahun 2013 hingga Desember tahun 2017 yaitu sebesar 5.052,38 poin dengan standar deviasi sebesar 73,38. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data variabel Indeks Harga Saham Gabungan mempunyai persebaran data yang baik.



Gambar 7 Grafik Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2013-2017
 Sumber: www.idx.co.id, Data Diolah, 2018

Grafik pada gambar 7 menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan selama masa pengamatan yaitu selama periode tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi setiap bulan. Tahun 2013 rata-rata (mean) Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 4.606,25 poin lalu meningkat di tahun 2014 menjadi 4.937,46 poin. Tahun 2015 rata-rata (mean) Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan menjadi 4.875,21 poin lalu mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 yaitu sebesar 5.057,15 poin dan kembali naik sampai pada 2017 sebesar 5.785,84 poin.

C. Uji Asumsi Klasik

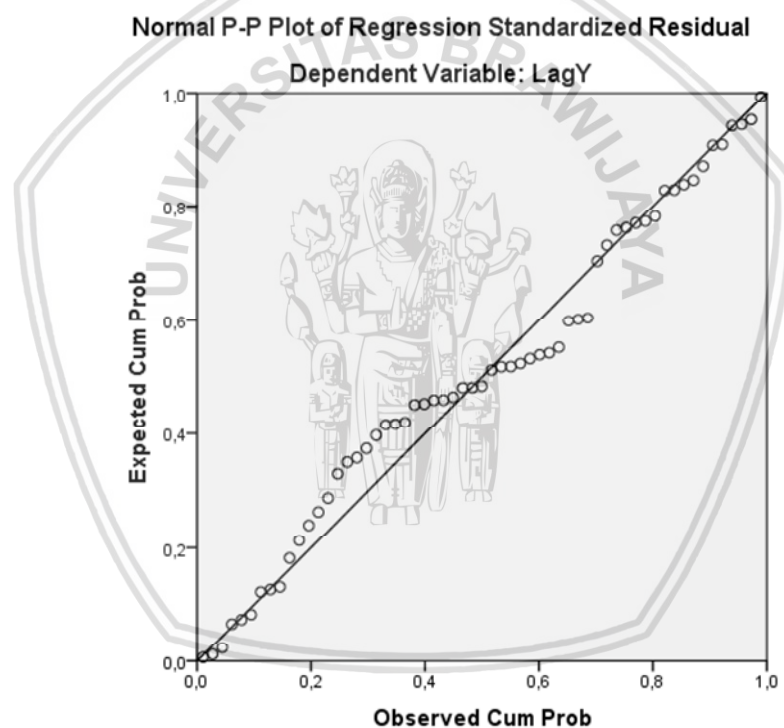
1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen dan dependen atau keduanya memiliki distribusi normal dalam model regresi. Untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara menganalisa grafik normalitas P-Plot. Menurut Ghazali (2016:154) distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis lurus diagonal. Ghazali (2016:156) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil Uji Normalitas P-Plot test yang tertera didalam lampiran maka dapat disimpulkan hasil Uji Normalitas P-Plot test pada Gambar 8 adalah sebagai berikut:



Gambar 8 Hasil Uji Normalitas P-Plot
Sumber: Lampiran 6, Data Diolah (2018)

Hasil uji normalitas pada gambar 8 menunjukkan bahwa uji normalitas data untuk model regresi telah memenuhi asumsi normalitas karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya (Ghozali, 2016:156). Oleh sebab itu, dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai test signifikansi $<$ intensitas nyata (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dinyatakan tidak normal.
- 2) Jika nilai test signifikansi $>$ intensitas nyata (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dinyatakan normal.

Berdasarkan hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* test yang tertera pada lampiran maka dapat disimpulkan hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* test pada Tabel 12 adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,06861871
Most Extreme Differences	Absolute	0,069
	Positive	0,069
	Negative	-0,068
Test Statistic		0,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Lampiran 6, Data Diolah (2018)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 12 di atas menunjukkan bahwa nilai test signifikansi $>$ intensitas nyata. Hal tersebut ditunjukkan dengan Asymp. Sig (2-tailed) atau signifikansi residual sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari intensitas nyata yaitu sebesar 0,05, maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat dipenuhi. Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat plot residual.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (uji D-W). Dari tabel statistik *Durbin-Watson* ditentukan bahwa jika jumlah variabel bebas sebanyak 3 yang berarti $k=3$, taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%), dan sampel sebanyak 60 yang berarti $n=60$, maka nilai batas bawah (d_L) yang diperoleh 1,480 dan nilai batas atas (d_U) sebesar 1,689. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 13 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	0,276

Sumber: Lampiran 7, Data Diolah (2018)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 13 nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan yaitu sebesar 0,276 yang artinya terjadi

autokorelasi pada penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan tidak diantara nilai batas atas (d_U) dan empat dikurang nilai batas atas ($4 - d_U$) yang diperoleh dari tabel statistik *Durbin-Watson* yaitu diantara 1,689 hingga 2,311. Hasil yang diperoleh seharusnya nilai *Durbin-Watson* $>1,689$ dan nilai *Durbin-Watson* $<2,311$.

Tabel 14 Hasil Uji *Durbin-Watson two-step Methode*

Model	Durbin-Watson
1	1,891

Sumber: Lampiran 7, Data Diolah (2018)

Tabel 14 menjelaskan hasil dari pengobatan autokorelasi yang dilakukan. Pengobatan *Durbin-Watson two-step Methode* ini menjadikan sampel dari 60 yang berarti $n=60$ menjadi 59 yang berarti $n=59$, maka nilai batas bawah (d_L) yang diperoleh 1,475 dan nilai batas atas (d_U) sebesar 1,688. Nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh setelah melalui pengobatan autokorelasi yaitu sebesar 1,891. Hasil tersebut menunjukkan jika sudah tidak terjadi autokorelasi pada residual hasil regresi karena hasil *Durbin-Watson* yang diperoleh terletak diantara d_U dan $4 - d_U$, yaitu $1,688 < 1,891 < 2,312$.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Fector* (VIF). Nilai *tolerance* yang lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Fector* (VIF) kurang dari 10, maka model regresi bebas dari multikolinieritas antar variabel bebas/independen.

Tabel 15 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LagX1	0,894	1,118
LagX2	0,893	1,119
LagX3	0,999	1,001

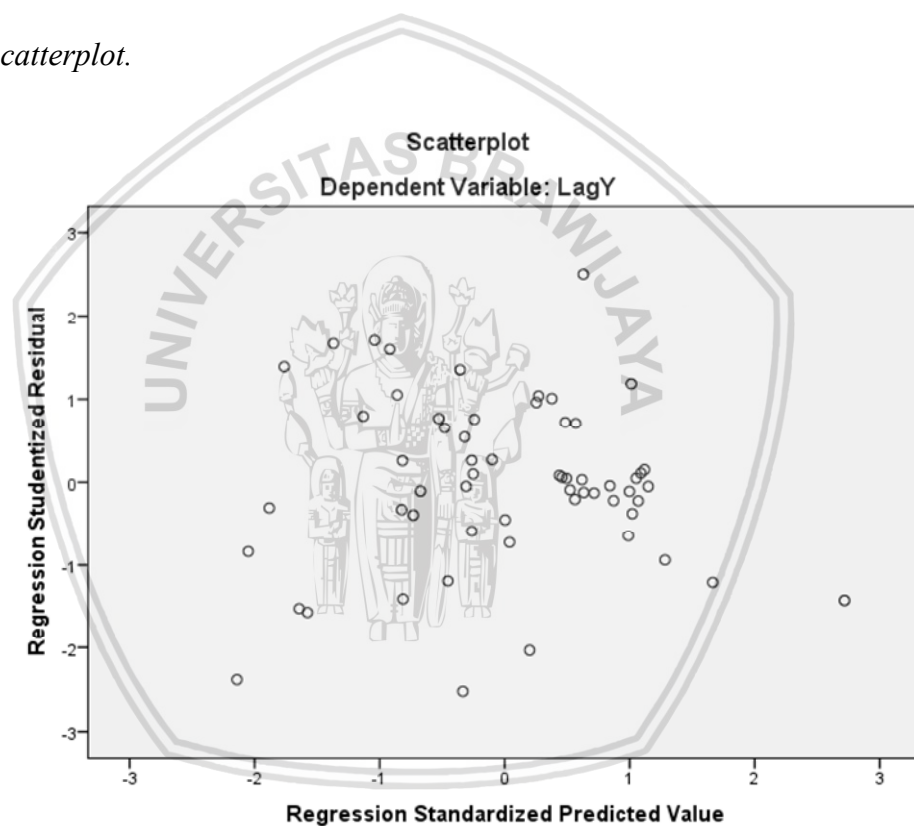
Sumber: Lampiran 8, Data Diolah (2018)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 15, nilai *tolerance* yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas melebihi 0,1. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas kurang dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian residual dari suatu pengamatan bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika bersifat berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika terjadi heteroskedastisitas ditunjukkan dengan terdapat pola tertentu,

seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), sedangkan jika tidak terjadi heteroskedastisitas ditunjukkan dengan tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik tidak menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2016:134). Untuk mendeteksi hasil dari pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*.



Gambar 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 9, Data Diolah (2018)

Hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada gambar 9 menjelaskan bahwa tampilan *scatterplot* tidak menunjukkan pola yang jelas (acak), dan menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas pada uji model regresi ini.

D. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh antara inflasi (X_1), suku bunga (X_2), nilai tukar rupiah (X_3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (X_3). Hasil perhitungan koefisien regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 16 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a		
	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)		9,776	0,000
LagX1	-0,117	-1,053	0,297
LagX2	-0,429	-3,851	0,000
LagX3	-0,388	-3,684	0,001

a. Dependent Variable: LagY

Sumber: Lampiran 10, Data Diolah (2018)

Masing-masing variabel yang dianalisis dalam persamaan regresi linear berganda tersebut memiliki satuan yang berbeda (inflasi-persen, suku bunga-persen, nilai tukar rupiah-rupiah, dan IHSG-poin), maka persamaan atau model regresi linear berganda pada tabel *Coefficients* yang digunakan adalah pada kolom *Standardized Coefficients Beta*. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 16, didapat persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = (-0,117 X_1) + (-0,429 X_2) + (-0,388 X_3)$$

1. Koefisien Variabel X_1 (Inflasi)

Nilai koefisien untuk variabel inflasi (X_1) sebesar -0,117. Nilai tersebut menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif atau tidak searah terhadap IHSG. Nilai tersebut juga menunjukkan apabila inflasi meningkat 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,117 poin. Hal tersebut berbanding terbalik jika inflasi mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,117 poin.

2. Koefisien Variabel X_2 (Suku Bunga)

Nilai koefisien untuk variabel suku bunga (X_2) sebesar -0,429. Nilai tersebut menunjukkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh negatif atau tidak searah terhadap IHSG. Nilai tersebut juga menunjukkan apabila suku bunga meningkat 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,429 poin. Hal tersebut berbanding terbalik jika suku bunga mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,429 poin.

3. Koefisien Variabel X_3 (Nilai Tukar Rupiah)

Nilai koefisien untuk variabel nilai tukar rupiah (X_3) sebesar -0,388. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh negatif atau tidak searah terhadap IHSG. Nilai tersebut juga menunjukkan apabila nilai tukar rupiah meningkat 1% dengan asumsi variabel independen

lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,388 poin. Hal tersebut berbanding terbalik jika nilai tukar rupiah mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,388 poin.

E. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi batasannya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika nilai R^2 mendekati 1 atau sebesar 1 maka semakin sempurna kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen, yang berarti variabel independen memiliki hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, sedangkan R^2 sebesar 0 berarti pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen berada pada tingkat pengaruh yang rendah atau kurang sempurna. Hasil koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hasil dari *Adjusted R Square*. Hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 17 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	Adjusted R Square
1	0,357

a. Predictors: (Constant), LagX3, LagX1, LagX2

b. Dependent Variable: LagY

Sumber: Lampiran 11, Data Diolah (2018)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel 17 diperoleh hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,357. Hal tersebut menunjukkan bahwa 35,7% variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah. Sisanya sebesar 64,3%, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Uji Simultan (F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat secara simultan. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh antara Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

b. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh antara Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Untuk melihat H_0 diterima ataupun ditolak dapat dilakukan dengan dua cara:

- a. Membandingkan angka taraf signifikansi hasil perhitungan (sig) dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Jika taraf signifikansi hasil perhitungan (sig) > 0,05 (5%) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Membandingkan angka taraf signifikansi hasil perhitungan (sig) dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Jika taraf signifikansi hasil perhitungan (sig) < 0,05 (5%) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 18 Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA ^a				
Model		df	F	Sig.
1	Regression	3	11,738	0,000 ^b
	Residual	55		
	Total	58		

a. Dependent Variable: LagY

b. Predictors: (Constant), LagX3, LagX1, LagX2

Sumber: Lampiran 12, Data Diolah (2018)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 18 menunjukkan bahwa secara bersama-sama Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut terjadi akibat taraf signifikansi hasil perhitungan < taraf signifikansi yang disyaratkan. Hasil menunjukkan bahwa taraf signifikansi hasil perhitungan yaitu sebesar 0,000 < daripada taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Uji Parsial (t)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian berpengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, jika probabilitasnya lebih kecil dari 0,05. Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua perbandingan, yaitu:

- 1) Perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel}
 - a) Bila $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 - b) Bila $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Perbandingan nilai signifikan dan taraf nyata
 - a) Bila nilai signifikansi \geq taraf nyata, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
 - b) Bila nilai signifikansi $<$ taraf nyata, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 19 Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients ^a			
Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
1 (Constant)		9,776	0,000
LagX1	-0,117	-1,053	0,297

LagX2	-0,429	-3,851	0,000
LagX3	-0,388	-3,684	0,001

a. Dependent Variable: LagY

Sumber: Lampiran 13, Data Diolah (2018)

Tabel 18 menunjukkan hasil uji t atau uji secara parsial dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hal tersebut terjadi karena hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi inflasi sebesar 0,297 lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar (0,05).
2. H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya secara parsial variabel Suku Bunga (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hal tersebut terjadi karena hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi suku bunga sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar (0,05).
3. H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Hal tersebut terjadi karena hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi nilai tukar rupiah sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar (0,05).

F. Pembahasan

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1 (Variabel Inflasi)

Tabel 19 menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel inflasi dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,297 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar (0,05). Hal ini bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap IHSG, menurut data deskriptif terlampir hubungan tidak signifikan ini disebabkan selama periode penelitian tingkat inflasi yang terjadi selalu dibawah 10% per tahun yaitu pada tahun 2013 sebesar 6,95%, tahun 2014 sebesar 6,42, tahun 2015 sebesar 6,40%, tahun 2016 sebesar 3,53%, dan pada tahun 2017 sebesar 3,81%. Menurut Putong (2013:422) inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah. Hal tersebut memengaruhi minat investor untuk berinvestasi dan akhirnya tidak memengaruhi secara signifikan fluktuasi dari IHSG. Apabila inflasi menembus angka 10%, pasar modal akan terganggu karena Bank Indonesia akan meningkatkan *BI rate* yang akan mengakibatkan investor cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan. Hal tersebut juga didasarkan pada asumsi sebab inflasi yang terjadi adalah *Cost Push Inflation*. *Cost push inflation* adalah inflasi yang terjadi karena tingginya biaya produksi yang disebabkan oleh tidak efisiensinya perusahaan, kurs mata uang negara yang bersangkutan,

kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja dan sebagainya sehingga mengakibatkan turunnya jumlah produksi (Putong, 2013:422). Sunariyah (2011:23) juga menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat juga menurun. Jika dividen yang merupakan salah satu aspek perhitungan dalam pembelian saham menurun, mencerminkan profitabilitas perusahaan juga menurun. Profitabilitas sebuah perusahaan yang menurun membuat investor akan melepas saham yang dimilikinya. Minat investor juga akan menurun untuk membeli saham jika profitabilitas sebuah perusahaan menurun yang disebabkan oleh inflasi. Hal tersebut juga akan membuat indeks harga saham cenderung akan menurun karena dampak dari inflasi yang membuat profitabilitas perusahaan menurun sehingga inflasi merupakan sebuah informasi yang negatif bagi para investor di pasar modal.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kewal (2012) yang mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Jayanti (2014) mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut terjadi karena inflasi yang terjadi selalu dibawah 1% per tahun.

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2 (Variabel Suku Bunga)

Tabel 19 menunjukkan bahwa variabel suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel suku bunga dinyatakan signifikan

karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar (0,05). Hal ini bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap IHSG, hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat suku bunga untuk membuat keputusan investasi. Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Jika suku bunga mengalami peningkatan, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya dari investasi saham untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia. Kecenderungan investor untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia akan berdampak negatif terhadap indeks harga saham gabungan di bursa. Hal ini didukung dengan adanya teori Tandelilin (2001:48) yaitu sebagai berikut: Perubahan suku bunga akan memengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. *Ceteris paribus* diartikan jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, *ceteris paribus*, dan sebaliknya. Jika suku bunga naik, maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga juga naik. Kondisi seperti ini dapat menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama yaitu banyak investor yang menjual saham, maka harga saham akan turun.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Kewal (2012) karena hasil mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak

signifikan terhadap IHSG. Penelitian ini mendukung Jayanti (2014) karena hasil mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

3. Hasil Pengujian Hipotesis 3 (Variabel Nilai Tukar Rupiah)

Tabel 19 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel nilai tukar rupiah dinyatakan signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar (0,05). Hal ini bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Nilai tukar rupiah berpengaruh secara parsial terhadap IHSG, hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat nilai tukar rupiah untuk membuat keputusan investasi. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Harianto dan Sudomo (2001:15) menjelaskan bahwa keadaan nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang asing akan meningkatkan beban biaya impor bahan baku untuk produksi. Bagi perusahaan yang berorientasi pada impor dan membeli bahan baku produksi dengan menggunakan uang Dollar AS, menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan. Tingkat laba yang

rendah akan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Dividen yang rendah menyebabkan investasi di pasar saham menjadi kurang menarik bagi investor. Dividen merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan dalam pembelian saham. Jika dividen yang dibagikan menurun, maka hal ini akan mengurangi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kewal (2012) karena hasil mengungkapkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Penelitian ini juga mendukung penelitian Jayanti (2014) karena hasil mengungkapkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

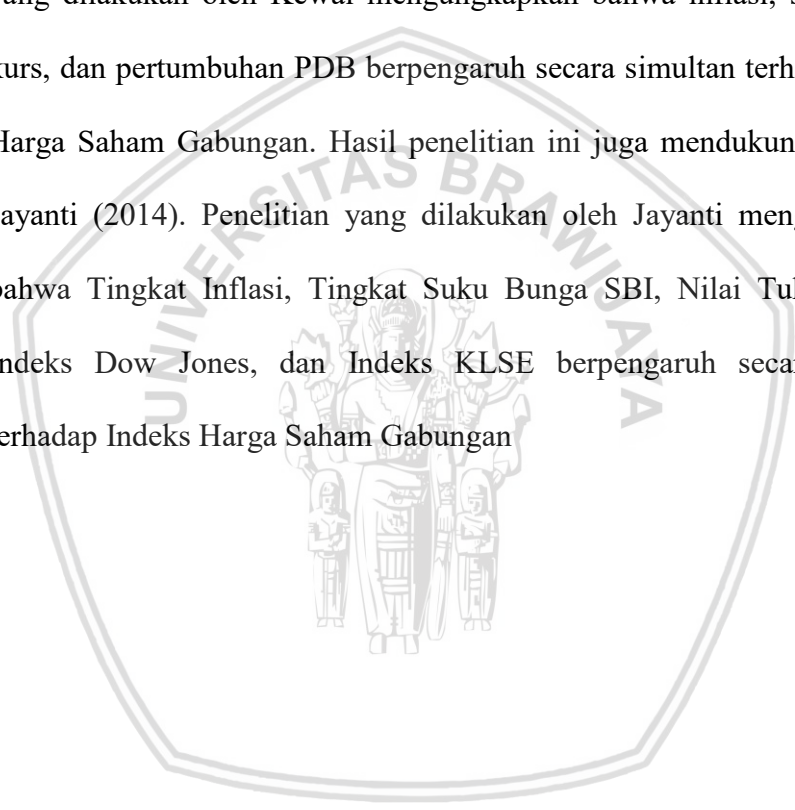
4. Hasil Pengujian Hipotesis 4 (Variabel Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah)

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode tahun 2013-2017. Hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis keempat diterima.

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh dari tabel 17 sebesar 0,357 atau 35,7%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2013-

2017 dipengaruhi oleh variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, sebesar 35,7%. Nilai tersebut dapat dikatakan rendah karena berada pada selang 0,20-0,399. Nilai koefisien korelasi (R) dianggap sangat kuat jika mendekati 1.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kewal (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Kewal mengungkapkan bahwa inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Jayanti (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti mengungkapkan bahwa Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi inflasi sebesar 0,297 lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar (0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap IHSG, yaitu apabila inflasi meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel suku bunga secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi suku bunga sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar (0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Suku Bunga memiliki hubungan negatif terhadap IHSG, yaitu apabila suku bunga meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal

ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi suku bunga sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar (0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai tukar rupiah memiliki hubungan negatif terhadap IHSG, yaitu apabila nilai tukar rupiah meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

4. Variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan (0,05). Nilai F_{hitung} sebesar 11,738 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,76, maka hasil analisis regresi adalah signifikan. Hasil dari uji F ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebaiknya selalu memperhatikan informasi inflasi. Pada hasil penelitian ini variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu apabila inflasi naik maka IHSG turun, begitu juga sebaliknya. Hasil ini menunjukkan keadaan yang stabil karena inflasi terjadi

dibawah 10% pertahun, maka resiko investasi di pasar modal cenderung lebih rendah. Keadaan inflasi yang stabil adalah keadaan yang aman apabila investor mengalokasikan dananya pada investasi saham di pasar modal.

2. Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebaiknya selalu memperhatikan informasi suku bunga. Pada hasil penelitian ini variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu apabila suku bunga naik maka IHSG turun, begitu juga sebaliknya. Suku bunga yang rendah akan membuat investor mengalihkan dananya dari sektor perbankan ke pasar modal. Maka resiko investasi di pasar modal cenderung lebih rendah. Keadaan suku bunga yang rendah ini adalah keadaan yang aman apabila investor mengalokasikan dananya pada investasi saham di pasar modal.
3. Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebaiknya selalu memperhatikan informasi suku bunga. Pada hasil penelitian ini variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu apabila nilai tukar rupiah naik maka IHSG turun, begitu juga sebaliknya. Nilai tukar rupiah yang rendah akan membuat investor mengalokasikan dananya dari investasi pasar modal ke investasi jenis lain seperti Surat Berharga Bank Indonesia, tabungan, deposito, dan lain-lain. Maka resiko investasi di pasar modal cenderung lebih tinggi.

Keadaan nilai tukar rupiah yang rendah ini adalah keadaan yang tidak aman apabila investor mengalokasikan dananya pada investasi saham di pasar modal.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya menambahkan faktor lain yang juga dapat memengaruhi IHSG, seperti tingkat pajak, pertumbuhan ekonomi, Indeks KLSE, dan Indeks LQ45, Indeks JII sehingga dapat mengembangkan penelitian ini. Jumlah sampel juga sebaiknya ditambah pada penelitian selanjutnya agar sampel lebih bisa mewakili populasi yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.
5. Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebaiknya selalu memperhatikan informasi tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi saham di BEI, karena pergerakan IHSG di BEI dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA**BUKU**

- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Cetakan XIV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Case, Karl E. dan Fair C. Ray. 2009. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: PT Indeks
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: ALFABETA
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga. Terjemahan oleh Julius A. Mulyadi. Jakarta: Erlangga
- Harianto dan Sudomo. 2001. *Merger dan Akuisisi*. Jurnal Manajemen
- Hartono, Jogyanto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE UGM
- Huda, Nurul. 2007. *Investasi pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Joesoef, Jose Rizal. 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lubis, Ade Fatma. 2008. *Pasar Modal*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Madura, Jeff. 2008. *International Financial Management*. USA: Thompson Higher Education
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Edisi Kesembilan. Yogyakarta: BPFE UGM
- Nur Indriantoro, dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM



- Prathama Rahardja, dan Mandala Manurung. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Edisi Revisi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Santoso, Purbayu B, dan Ashari. 2002. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. 2015. *Metode: Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode: Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Sunariyah. 2003. *Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UMP) AMP YKPN
- Syamsudin, Lukman, 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius

JURNAL

- Jayanti, Yusnita. 2014. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*. Jurnal Administrasi Bisnis. Universitas Brawijaya Malang. Vol. 11, No. 1 : 1-10.

Kewal, Suramaya Suci. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang.

Maqdiyah, Hatmam. 2014. Pengaruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham *Jakarta Islamic Index (JII)* pada *Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*. Jurnal Administrasi Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.

Rjoub, Türsoy dan et al. 2015. *The Effects of Macroeconomic Factors on Stock Returns: Istanbul Stock Market*, Vol. 26 Iss 1 pp. 36-45.

Wijayanti, Anis. 2013. *Pengaruh Beberapa Variabel Makro Ekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia Terhadap Pergerakan IHSI di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.

LAIN-LAIN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal

INTERNET

Bursa Efek Indonesia. “*Informasi Bagi Investor*”. Diakses pada tanggal 1 Desember 2017 dari www.idx.co.id.

Bursa Efek Indonesia. “*Indeks Harga Saham Gabungan*”. Diakses pada tanggal 1 Desember 2017 dari <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/statistik.aspx>

Bank Indonesia. 2013-2017. “*Inflasi*”. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017 dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>

Bank Indonesia. 2013-2017. “*BI Rate*”. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017 dari <https://www.bi.go.id/en/moneter/bi-rate/data/Default.aspx>

Bank Indonesia. 2013-2017. “*BI 7-Days Repo Rate*”. Diakses pada tanggal 2 Desember 2017 dari <https://www.bi.go.id/en/moneter/bi-7day-RR/data/Contents/Default.aspx>

Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Diakses pada tanggal 4 Desember 2017. www.bi.go.id.